

# MENCARI TEMPAT PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR DALAM BINGKAI IMAN DAN BHAKTI KRISTEN: SEBUAH MODEL TEOLOGI INKULTURASI

Alexander Jebadu, SVD

*Abstract: Religious piety that centres in honoring and loving the ancestral spirits is still widely and popularly practiced by Christians of various ethnic groups in Asia and Africa as well as in other parts of the world – Latin America, Melanesia and Australia (the Aborigines) and of course Christians (and Muslims, Hindus, Buddhists) in Manggarai, Ngada, Lio, Sikka, Tana Ai, Lama Holot, Dawan, Laboya, Dayak, Toba, Toraja and Bugis, just to mention a few samples. Despite the suppression and expulsion done in the past, this religious tradition is still able to survive and continue to demonstrate its vital force in the lives of many Asians and Africans, including those who have embraced the Christian faith. In this article we argue that ancestral veneration does not contradict the Catholic faith. It has a place in the Christian faith and should be incorporated into the Catholic faith and worship.*

**Kata-Kata Kunci:** leluhur, kultus, penghormatan, orang kudus, inkorporasi, inkulturasi, devosi, sinkretism, dualisme agama, reinkarnasi.

## 1. INTRODUKSI

Praktek religius<sup>1</sup> yang berpusat pada penghormatan kepada roh leluhur masih memainkan peranan yang penting dalam hidup orang Kristen di seluruh dunia terutama di Asia, Afrika, Latin Amerika, Melanesia dan Australia (Aborigin) kendati telah lama ditekan oleh sejumlah ilmuwan dan agen pastoral Gereja.<sup>2</sup> Kesalahan religius ini telah secara keliru dimengerti sebagai praktek berhala dan sia-sia. Padahal **Kultus Penghormatan Kepada Leluher** (selanjutnya disingkat dengan **KPKL**) mempunyai kebenaran fundamental yang paralel dengan devosi kepada para malaikat dan orang kudus dalam tradisi iman Kristen. KPKL mengandaikan iman akan hidup sesudah kematian badan and iman akan Allah sebagai satu-satunya asal dan sumber kehidupan, baik kehidupan yang sementara di dunia ini maupun kehidupan kekal di alam baka. Kita yakin, tidak akan ada praktek KPKL jika tidak ada kepercayaan bahwa jiwa manusia tetap hidup terus sesudah kematian badan. Karena itu, KPKL seharusnya diintegrasikan ke dalam praktek devosional Kristen.

KPKL – persis seperti penghormatan kepada malaikat dan orang kudus dalam Gereja Katolik Roma dan Gereja Orthodox – juga merupakan semacam praktek devosional religius. Roh para leluhur tidak pernah disembah sebagai Allah tapi hanya dihormati, dikenang dan dicintai karena kedekatan mereka dengan Allah di surga. Melalui mereka dan bersama mereka, anggota keluarga yang masih hidup di dunia dapat memuji dan menyembah Allah. Selain itu, KPKL bisa dibuat formal atau informal, secara individual atau secara komunal. Seperti yang lasim terjadi dengan devosi kepada malaikat dan orang kudus, dalam KPKL bisa dijumpai elemen-elemen yang tidak masuk akal dan tidak sehat. Bila ini terjadi, Gereja mempunyai tanggungjawab pastoral untuk membimbing para pelaku KPKL agar memperbaikinya. Tapi sebelum itu, kita perlu menyajikan secara singkat doktrin iman Gereja mengenai Persekutuan Para Kudus dan kemungkinan untuk memasukkan leluhur ke dalam lingkungan keluarga Persekutuan Para Kudus.

---

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan bagian dari thesis saya yang berjudul *Practical Theology of Ancestral Veneration: Propositions For Asian and African Catholic Church Ministry Today* yang diajukan kepada Uninversitas Kepausan Gregoriana, Roma pada tanggal 28 Maret 2006 sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Licentiat dalam bidang ilmu-ilmu misiologis. Atikel ini juga telah diterima untuk diterbitkan dalam *EXCHAGE: Journal of Missiological and Ecumenical Research*, Vol. 36, No. 3, Leiden, Nederland: Brill Academic Publishers, 2007, pp. 248-280 dengan judul “Ancestral Veneration and The Possibility of Its Incorporation Into the Christian Faith”.

<sup>2</sup> Menurut Henri Chamber-Loir, kultus penghormatan kepada leluhur hampir dijumpai dalam semua agama tradisional di Indonesia dan tetap menjadi inti dari praktek kesalahan religius di dalam kelima agama besar yang diakui resmi oleh pemerintahan Indonesia: Hinduisme, Buddhisme, Islam, Agama Kristen Katolik dan Agama Kristen Protestan. Sebagai sample, pengarang buku ini berturutan menguraikan praktek kultus penghormatan kepada leluhur di kalangan Suku Aoheng dan Nagaju Dayak di Kalimantan, Suku Laboya di Sumba, Suku Nusa Penida di Bali, Suku Toraja dan Bugis di Sulawesi, Suku Batak dan Gumai di Sumatera, Suku Jawa Tengah di Jawa dan di kalangan pemerintahan modern Indonesia. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Henri Chamber-Loir and Anthony Reid, “Introduction” dalam Henri Chamber-Loir and Anthony Reid, *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Honolulu: University of Hawai’I Press: 2002, xvii.

## 2. PERSEKUTUAN PARA KUDUS SEMESTINYA MELIPUTI PARA LELUHUR

‘Persekutuan Para Kudus’ merupakan salah satu dari butir iman Kristiani seperti dinyatakan dalam Kredo Para Rasul: ‘Aku Percaya akan persekutuan para kudus’. Kata “Persekutuan” di sini berarti ‘kebersamaan’ (fellowship), sedangkan kata ‘para kudus’ tidak hanya mengacu kepada “orang-orang kudus yang telah dikanonisasikan oleh Gereja”, tapi juga mengacu kepada “semua umat beriman di bumi, di api penyucian dan di surga”. Dengan demikian, ‘Persekutuan Para Kudus’ seperti yang diimani oleh orang Kristen dalam Kredo Para Rasul berarti *sebuah persekutuan spiritual yang mengikat Gereja militan* – umat beriman di dunia, *Gereja yang menderita* – jiwa-jiwa di api penyucian *dan Gereja yang sudah jaya* – semua jiwa yang diyakini sudah berada bersama Allah di surga, *di mana etiganya berada dalam satu kesatuan organik dengan Yesus sebagai kepalanya dan yang berada dalam satu hubungan saling membagi rahmat supernatural*.<sup>3</sup> Gereja Katolik mengajarkan bahwa iman akan Persekutuan Para Kudus sangat sentral dalam kehidupan Gereja perdana untuk satu jangka waktu yang lama sebelum ia kemudian menjadi obyek refleksi teologis. Salah satu dokumen Gereja Katolik yang mengajarkan secara eksplisit tentang Persekutuan Para Kudus adalah *Mirae Caritatis* – sebuah ensiklik tentang Ekaristi (1902) dari Paus Leo XIII. Dalam artikel 12, dokumen itu berbunyi:

Persekutuan para Kudus, seperti setiap orang tahu, tidak lain dari usaha saling membantu dalam doa dan berkat di antara umat beriman, entah mereka yang sudah mencapai rumah surgawi atau mereka yang masih ditahan di api penyucian atau mereka yang masih berziarah di dunia, semua menikmati hal yang sama dengan Kristus sebagai kepalanya dan cinta sebagai konstitusinya.<sup>4</sup>

Dengan kata lain, Gereja Katolik Roma percaya bahwa semua anggota Gereja saling menolong – Gereja militan di dunia, jiwa-jiwa di api penyucian dan Gereja yang sudah jaya di surga. Gereja militan di dunia dapat berdoa bagi mereka yang sedang dibersihkan di tempat penyucian dan menghormati mereka yang sudah berjaya di surga sambil memohon pengantaraan doa-doa mereka.

Sampai di sini, kita bisa bertanya: ‘Dalam refleksi eklesiologis ini, di mana tempat para leluhur, khususnya yang meninggal sejak purba kala dan tak pernah mendengar tentang Kristus?’ Jawabannya adalah bahwa para leluhur telah menjadi bagian integral Persekutuan Para Kudus dengan alasan-alasan berikut. Kendati mereka tidak pernah mendengar Kristus, para leluhur diyakini telah berada bersama Allah di surga. Bangsa-bangsa Asia dan Afrika dan juga bangsa di tempat-tempat lain di dunia percaya bahwa roh leluhur mereka sudah berada di surga dalam sebuah relasi yang akrab dengan Allah dan pada saat yang sama mereka terus secara tak kelihatan berdiam di tengah sanak saudara mereka yang masih hidup di dunia. Gereja mengajarkan bahwa Persekutuan para Kudus adalah Gereja itu sendiri,<sup>5</sup> yang terdiri atas umat yang masih bersiarah di bumi, umat di api penyucian dan umat yang jaya di surga, dengan Yesus Kristus sebagai kepalanya. Jikalau kita konsekuen dengan iman Kristiani kita bahwa hanya ada satu Allah dan satu surga dan semua orang bertujuan hanya kepada satu Allah<sup>6</sup> dan satu surga, kita seharusnya tidak perlu ragu untuk percaya bahwa leluhur orang Kristen di Asia dan Afrika dan juga di tempat-tempat lain sudah berada bersama Allah di surga. Mereka merupakan bagian dari Gereja yang jaya di surga; dan seperti orang kudus dan para malaikat dihormati, para leluhur ini juga dapat dihormati oleh sanak saudara mereka yang masih berada di dunia karena kedekatan mereka dengan Allah & perantaraan pertolongan mereka dapat diminta.

Jika kita percaya bahwa Yesus Kristus merupakan penyelamat universal semua umat manusia yang datang sebelum dan sesudah Dia, maka umat manusia yang dimaksudkan mesti meliputi juga leluhur dari orang-orang Kristen dari pelbagai suku bangsa Asia dan Afrika yang belum pernah mendengar Dia.

<sup>3</sup> ‘The Communion of Saints’, *Catholic Encyclopaedia*, <http://www.newadvent.org/cathen/04171a.htm> (virtual version, no page). Uraian yang panjang tentang Persekutuan Para Kudus dapat juga ditemukan dalam *Catechism of the Catholic Church*, art. 946-962, Città del Vaticano: Liguori Publications 1994, 247-250.

<sup>4</sup> Leo XIII, *Mirae Caritatis*, art. 12, Rome, May 20, 1902. Cf. F.X. Lawlor, ‘Communion of Saints’, *New Catholic Encyclopaedia*, Volume 4, New York: McGraw-Hill Book Company 1967, 41.

<sup>5</sup> Bdk. *Catechism of the Catholic Church*, art. 946 (p. 247).

<sup>6</sup> Bdk. *Nostra Aetate*, art. 1 berbunyi demikian: ‘Humanity forms but one community. This is so because all stem from the one stock which God created to people of the entire earth (cf. Acts 17:26), and also because all share a common destiny, namely God’ in Austin Flannery OP (ed.), *The Basics Sixteen Documents: Vatican Council II*, Dublin: Dominican Publications, 1996, 569.

Mereka juga mestinya telah diselamatkan atas satu cara yang istimewa<sup>7</sup> dan mereka sekarang berada bersama Kristus di surga. Dalam Gereja Katolik, Gereja – seturut konsep Persekutuan para Kudus – didefinisikan sebagai kebersamaan antara orang yang masih hidup di dunia ini dan orang hidup yang sudah berada di alam baka, entah mereka yang masih berada di api penyucian atau yang sudah berjaya di surga. Konsep yang sama persis ada juga di dalam tradisi religius Afrika dan Asia: keluarga manusia dipahami sebagai suatu keomunitas yang terdiri atas orang yang masih hidup di dunia dan orang yang hidup di alam baka. Seperti orang Kudus Kristiani yang diyakini sudah berada bersama Kristus di surga dan ikut prihatin terhadap anggota Gereja militan di dunia, para leluhur yang diyakini sudah berada di surga juga ikut prihatin terhadap kehidupan orang yang masih hidup di bumi. Dengan kata lain, para leluhur mesti merupakan bagian integral dari komunitas surgawi – Gereja yang sudah jaya.

### 3. SIAPA YANG SEHARUSNYA DAPAT DIGOLONGKAN PARA LELUHUR

#### a) Semua Orang Meninggal Yang Sudah Ada Bersama Kristus

Satu hal yang sering diperdebatkan secara hangat sehubungan dengan KPKL adalah pertanyaan mengenai siapa saja seharusnya yang dapat dimasukkan ke dalam kategori “leluhur”. Menurut keyakinan kebanyakan suku Afrika, tidak semua orang dapat menjadi leluhur, tapi hanya mereka yang memenuhi sejumlah kriteria khusus. *Kriteria pertama* adalah bahwa orang harus mencapai usia dewasa yang biasanya ditentukan oleh perkawinan ketimbang oleh usia dan telah melahirkan keturunan. Seorang yang tidak kawin, walaupun dia bisa mencapai usia lanjut, tidak bisa masuk dalam kategori leluhur karena ia tidak menyumbangkan keturunan bagi sukunya dan karena itu yang bersangkutan dianggap sebagai pribadi tidak berguna dan namanya mesti dihilangkan dari ingatan orang hidup. *Kriteria kedua* adalah bahwa pribadi bersangkutan mesti meninggal secara natural. Ia tidak boleh mengalami kematian tragis seperti karena kecelakaan, bunuh diri, penyakit menular atau kelahiran anak. *Sebuah kualifikasi lain* adalah bahwa yang bersangkutan mesti telah menunjukkan teladan moral menurut standard suku, sambil menunjukkan karakter yang baik menurut hukum moral tradisional.<sup>8</sup>

Di satu pihak kita perlu menghargai hak setiap suku bangsa untuk memberi definisi tentang keleluhan (ancestorhood), tapi Gereja juga mesti berani menyatakan bahwa status leluhur mesti terbuka untuk semua orang yang sudah meninggal yang diyakini telah ada bersama Kristus di surga, entah mereka meninggal dalam usia muda atau usia tua, entah kawin atau tidak kawin. Setiap orang yang meninggal semestinya dapat mencapai status leluhur asalkan ia telah menunjukkan kualitas hidup yang baik selama hidup di dunia. Mereka dapat menjadi pengantara antara Allah dan manusia yang masih hidup di dunia. Hal ini seharusnya paralel dengan penghormatan orang Kristen terhadap para kudus yang oleh heroisme iman, mereka diyakini mempunyai sebuah privilese khusus sebagai pengantara antara Allah dan Gereja peziarah di di dunia. Orang-orang Kristen yang lain yang diyakini juga telah berjaya bersama Kristus di surga – walaupun mereka tidak dikanonisasi – masih dapat menjadi pengantara bagi Gereja peziarah dan penghormatan kepada mereka masuk dalam kategori devosi tidak resmi.

Selain itu, seorang leluhur biasanya dimengerti sebagai seorang yang meninggal dalam usia lanjut dan mempunyai hubungan darah dengan orang-orang yang menyapanya leluhur. Tetapi kalau kita menelusuri asal-usulnya, kata bahasa Inggris ‘ancestor’ (leluhur) berasal dari kata kerja Latin *antecedere* yang berarti “pergi lebih dahulu” (to go before, to go ahead) atau kata benda Bahasa Latin *antecessor* yang berarti

---

<sup>7</sup> Mengenai keselamatan dari orang-orang yang tidak pernah mendengar Kristus selama hidup di dunia ini, Gereja Katolik mengajarkan bahwa persis pokok iman ‘Dia – Kristus – turun ke tempat penantian dan pada hari ketiga ia bangkit lagi’ menjelaskan hal ini. Afirmasi-afirmasi Perjanjian Baru yang cukup sering bahwa Yesus “dibangkitkan dari antara orang mati” mengandaikan bahwa Kristus yang tersalib pernah berdiam sebentar di dalam dunia orang mati sebelum Ia kemudian bangkit lagi. Dia turun ke sana sebagai Penyelamat untuk memaklumkan Khabar Baik kepada jiwa-jiwa yang terpenjara di sana dan membebaskan semua orang yang adil yang turun ke sana mendahului Dia. Untuk informasi lebih lanjut tentang soal ini, lihat, *Catechism of the Catholic Church*, art. 632-633 (p. 164).

<sup>8</sup> Diana B. Stinton, *Jesus of Africa: Voices of Contemporary African Christology*, Maryknoll NY: Orbis Books 2004, 113; Cf. also Zampi Phiri SJ, ‘African Ancestral Veneration: Chewa Belief in Ancestors’, *JCTR Bulletin* 56 (2003), <http://www.jctr.org.zm/bulletins/bull56arti.htm>, 2-3.

“seseorang yang pergi mendahului” (somebody who goes before),<sup>9</sup> atau Bahasa Italia *gli antenati* yang secara harafiah berarti “mereka yang telah lahir lebih dulu” (those who were born before us). Berdasarkan arti literal dari kata ini dan berdasarkan kepercayaan Kristiani akan Persekutuan para Kudus, KPKL yang dipraktikkan oleh orang-orang Kristen, karenanya, mestinya tidak hanya terbatas pada pendiri-pendiri suku, raja-raja, mereka yang pernah kawin dan meninggalkan keturunan. Melainkan, ia mesti meliputi semua anggota keluarga yang telah meninggal asalkan mereka diyakini oleh sanak keluarga mereka dunia<sup>10</sup> bahwa mereka sungguh sudah berjaya bersama Kristus di surga.

#### *b) Anggota Keluarga Karena Hubungan Darah dan Para Sahabat*

Gejala lain yang umum dijumpai dalam KPKL adalah bahwa para leluhur bersifat eksklusif untuk tiap suku. Fenomena ini, menurut beberapa teolog, merupakan penyebab utama mengapa seorang asing – entah seorang budak atau seorang wanita yang masuk ke dalam sebuah keluarga patrilineal melalui perkawinan – tidak pernah bisa masuk agama tradisional Afrika yang berpusat pada KPKL.<sup>11</sup> Hal ini disebabkan karena KPKL kerap kali dimengerti sebagai perluasan dari keluarga yang masih hidup di dunia di mana anggota-anggotanya mengambil bagian dalam sumber hidup yang sama yang didasarkan pada ikatan karena hubungan darah dan perasaan psikologis. Seorang asing, misalnya budak, tidak dapat berasosiasi dengan sumber hidup yang mereka tidak kenal dan tidak mempunyai ikatan karena hubungan darah.

Tapi hal ini tidak berlaku dalam beberapa masyarakat tradisional lainnya. Di dalam masyarakat Cina, misalnya, seorang gadis yang diangkat sebagai seorang *sim-pua* (puteri mantu yang masih kecil) diisinkan untuk diberi tablet di rumah adat kalau ia meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa dia dihitung sebagai bagian integral dari garis keturunan patrilineal dari orangtua angkatnya dan menurut kebiasaan ia diharapkan untuk mengawini salah seorang putera dari orangtua yang mengadopsinya.<sup>12</sup> Orang Manggarai menganggap seorang wanita yang masuk sebuah keluarga patrilineal sebagai bagian integral dari keluarga suaminya. Pada upacara pelepasan yang disebut *roi lo'ang* – sebuah upacara di mana pengantin wanita secara simbolis disucikan sebelum berangkat menuju suku suaminya – segenap keluarga dari orangtuanya akan memanggil para leluhur dan mengumumkan kepada mereka bahwa sejak hari itu sang mempelai wanita tidak lagi dihitung sebagai anggota keluarga suku mereka dan meminta mereka supaya jangan mencarinya. Lalu, ketika mempelai wanita tiba di keluarga suku suaminya, sebuah upacara serupa yang disebut *tempang pitak* akan dibuat. Upacara merupakan ritus inisiasi di mana mempelai wanita secara simbolis disucikan dari masa lalunya dan diterima secara resmi ke dalam suku suaminya. Di dalam upacara ini, keluarga suku sang suami akan memanggil leluhur mereka untuk mengambil bagian dalam upacara penyambutan dan penerimaan mempelai wanita ke dalam suku mereka dan menjamin keselamatan hidupnya siang dan malam.

Tentu saja setiap suku berhak menentukan kriteria apakah seseorang bisa layak dihormati sebagai leluhur atau tidak, tapi sebuah KPKL yang bersifat Kristen seharusnya meliputi semua orang meninggal yang pernah begitu dekat dengan kita selama hidup di dunia ini.<sup>13</sup> Mereka tidak harus dekat dengan kita karena hubungan darah semata. Sahabat karib, kenalan dan semua anggota keluarga karena hubungan

---

<sup>9</sup> Sub voce ‘Ancestor’ *Encarta World Dictionary* 2001, [http://encarta.msn.com/dictionary/18\\_61585462/ancestor.html](http://encarta.msn.com/dictionary/18_61585462/ancestor.html) (virtual version, no page).

<sup>10</sup> Biasanya suku-suku bangsa Asia dan Afrika mempunyai criteria tertentu untuk menentukan apakah seseorang bisa mencapai status leluhur atau bisa masuk surga atau tidak. Umumnya hanya orang-orang yang sudah sungguh telah memperlihatkan kehidupan yang baik dapat dihitung sebagai anggota keluarga para leluhur dan dihormati. Orang-orang yang selama hidupnya sangat abusive dan melakukan tindak kriminal tidak dianggap sebagai bagian dari komunitas para leluhur dan karena itu mereka tidak dikenangkan dan tidak dihormati. Mereka tidak dimintakan bantuan atau bimbingan oleh orang yang masih hidup di dunia. Mereka juga tidak diundang untuk berpartisipasi dalam setiap peristiwa hidup manusia di dunia orang hidup..

<sup>11</sup> Hertz Balz, ‘Ancestor Worship II (In Africa)’ in: Karl Müller SVD and S. Bevans SVD (eds.), *Dictionary of Mission: Theology, History, Perspective*, Maryknoll NY: Orbis Books 1999, 21.

<sup>12</sup> Emily M. Ahern, *The Cult of the Dead in A Chinese Village*, Stanford CA: Stanford University Press 1973, 129.

<sup>13</sup> Bdk. Maulana Karenga, ‘Ancestor Veneration’ on his website <http://www.senytmenu.org/ancestors.htm#faq> (virtual version, no page)

perkawinan seharusnya mempunyai tempat khusus dalam KPKL yang bersifat Kristen (a Christian ancestral veneration).

### c) *Pendiri-Pendiri Tradisi Keagamaan Yang Lain*

Sewaktu bekerja sebagai misionaries di Keuskupan Wheeling-Charleston (1998-2004) saya mempunyai seorang teman pastor dari Vietnam. Pada suatu hari secara kebetulan saya menemukan beberapa patung Buddha di pastorannya, dan tanya dia mengapa dia memajang patung-patung ini di pastoran. Ia menjawab: 'Mengapa tidak boleh? Buddha adalah seorang yang baik (He was a good man). Ia bukan Tuhan. Dia adalah seorang kudus persis seperti orang-orang kudus lainnya yang kita kenal dalam Gereja Katolik. Sebagai seorang kudus dia sekarang berada di surga dengan Allah – dengan Tuhan Yesus; dan dia mendoakan kita sama seperti orang-orang kudus dalam Gereja yang berdoa untuk kita. Di samping memohon bantuan pengantaraan orang Kudus dalam Gereja, saya juga secara rutin berdoa mohon bantuan kepengantaraan dari Buddha'.<sup>14</sup>

Pada mulanya saya cukup terkejut dan tidak bisa percaya apa yang saya dengar dari mulutnya. Tetapi setelah saya ambil matakuliah agama Buddha dan belajar KPKL secara mendalam, saya menyimpulkan bahwa apa yang teman pastor dari Vietnam praktekkan tidak salah. Saya yakin bahwa dia hanyalah representan dari sejumlah besar orang Kristen Katolik di Asia yang telah merangkul iman Kristen, menyembah Yesus Kristus sebagai Allah dan Penyelamat satu-satunya dan menghormati orang-orang Kudus dalam Gereja, tapi tetap menghormati orang-orang kudus dari agama-agama tradisional mereka sendiri.

Dalam usaha menanggapi ulasan Julia Ching mengenai kecenderungan syncretistik dari agama-agama Cina – Buddhisme, Taoisme, Confucianisme, agama-agama tradisional lainnya – dan kesulitan untuk mempresentasikan iman Kristen di Asia Timur, Hans Küng membenarkan adanya fenomena syncretistik di mana orang-orang Asia Timur tidak melihat adanya kesulitan dalam memeluk dua atau tiga agama sekaligus. Di Asia Timur, orang bisa menjadi penganut Confucianisme dan Taoisme sekaligus, penganut Buddhisme dan penganut Shintoisme sekaligus. Jika agama Kristen mau mendapat tempat di dalam hati orang Asia Timur, Hans Küng katakan, ia mesti berakar, dilahirkan kembali (incarnated) dan diinkulturasikan ke dalam masyarakat yang seluruh hidup dan budayanya telah sangat dimeterai oleh Buddhisme, Confucianisme, Taoisme dan Shintoisme. Salah satu cara untuk mencapai idealisme itu adalah dengan membiarkan orang-orang Asia Timur untuk menjadi orang-orang Kristen – yang mengakui Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat satu-satunya – dan pada saat yang sama mereka tetap menghayati budaya dan etika moral dari Buddhisme, Taoisme, Confucianisme dan Shintoisme. Hans Küng menyebut hal ini 'Cultural-Ethical Dual Citizenship' (*Dwi Kewargaan Kultural-Etik*). Hans Küng tambahkan bahwa orang Asia Timur juga seharusnya bisa mempunyai apa yang disebut 'Dual Citizenship in Faith' (*Dwi Kewargaan dalam Iman atau dualisme agama*) karena beberapa agama tradisional Asia, sampai pada tingkat tertentu, sebetulnya tidak bertentangan dengan iman Kristen.<sup>15</sup>

Tapi kalau kita teliti, fenomena dualisme agama (dual citizenship in faith) seperti yang dilukiskan Hans Küng, pada dasarnya bukan hanya terjadi di Cina dan Jepang (Asia Timur) tapi juga merupakan

---

<sup>14</sup> Pastor Katolik dari Vietnam ini memandang Buddha hanya sebagai orang kudus – seorang santu sebagaimana yang diyakini oleh Theravada atau Buddhisme Hinayana Buddhism yang juga lasim dikenal sebagai Buddhisme Selatan karena peta penyebarannya sebagian besar ditemukan di Negara-negara Asia Selatan seperti Sri Lanka, Birma, Kambojia dan Thailand. Buddhisme Mahayana, sebaliknya, yang juga dikenal sebagai Buddhisme Utara karena wilayah penyebarannya umumnya terdapat di Negara-negara Asia Utara seperti Nepal, Tibet, Cina dan Jepang, melihat Buddha bukan hanya sebagai orang kudus tetapi dia adalah Tuhan dan Penyelamat. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Richard Cooler, 'Buddhism' in: <http://www.seasite.niu.edu/crossroads/cooler/Cooler-%20Buddhism%20and%20pagan%20webpage.html> (virtual version, no page)

<sup>15</sup> Untuk informasi lebih lanjut, lihat Hans Küng – Julia Ching, *Christianity and Chinese Religions*, New York: Doubleday Dell Publishing Groups Inc. 1988, 272-282. Untuk informasi lebih lanjut tentang ulasan Julia Ching mengenai kecenderungan syncretistic dari Agama-Agama Cina – Buddhisme, Taoisme, Confucianisme, Agama-Agama Rakyat –, dan kesulitan untuk mempresentasikan iman Kristen di Asia Timur, lihat Julia Ching, *Chinese Religions*, Maryknoll NY: Orbis Books 1993, 186-220.

gejala umum yang terjadi di Afrika, di Indonesia dan Melanesia. Seorang missionaries SVD yang bekerja di antara orang Chimbu di Papua New Guinea pernah menulis demikian:

Pada hari Minggu, orang Chimbu berusaha untuk tinggalkan keaslian hidup mereka dan mengadakan kontak dengan Allah melalui PuteraNya, Yesus Kristus. Tapi dalam suka duka hidup sehari-hari, mereka akan tetap merasa bergantung sepenuhnya kepada roh-roh leluhur mereka. Entah kita suka atau tidak, bahkan di dalam diri umat Kristen Papua yang kita pandang baik, mereka masih mempunyai kepercayaan ganda (two ways of belief systems), yang berjalan bersama kurang lebih secara damai. Kekristenan belum sanggup menghapus praktek keagamaan yang berpusat pada penghormatan kepada roh-roh leluhur. Sementara di pihak lain, usaha untuk mengintegrasikan kepercayaan primitive ini ke dalam iman Kristen masih sangat kurang. Akibatnya adalah kemungkinan adanya dua hal: pertama, ada dikotomi antara dua system kepercayaan, agama yang satu dipraktekkan hanya pada hari Minggu dan agama tradisional dipraktekkan pada hari-hari lain – *Senin sampai Sabtu* (frase huruf miring tambahan dari saya). Kedua, ada semacam sebuah sinkretisme aneh di mana inti iman Kristen dan peranan unique Kristus dalam rencana penyelamatan Allah menjadi kabur.<sup>16</sup>

Seorang misionaris SVD lain yang juga bekerja di antara orang-orang Chimbu di Papua New Guinea dengan nada mengejutkan menulis sebagai berikut:

Kadang-kadang orang Chimbu datang kepada pastor paroki dan minta untuk didoakan dan dirayakan misa untuk mereka, karena babi-babi mereka mati tiba-tiba, anak-anak mereka sakit, tanaman-tanaman di kebun mereka tidak bertumbuh baik, etc. Tapi seringkali hal ini merupakan langkah kedua yang mereka tempuh. Sebelum datang kepada pastor, mereka sendiri telah menyembelih ayam atau babi di 'ples matmat' (kuburan). Dan sekarang mereka ingin menempuh jalan yang lain juga, untuk menjaga kemungkinan ritus agama asli mereka tidak bisa menjawab kebutuhan mereka. Menurut pendapat kami, dua hal ini – *Misa Katolik dan kultus penghormatan kepada leluhur* (frase huruf miring berasal dari saya), tidak dapat berjalan bersama. Dalam pemikiran orang Chimbu keduanya tidak menjadi soal. Keduanya klop satu sama lain dengan baik sekali (...) Apakah yang dapat kita buat, jika orang-orang ini menggunakan kedua cara ini untuk berdoa (.....)?<sup>17</sup>

Di Flores, satu-satunya pulau dengan prosentasi Katolik paling besar di Indonesia, apa yang disebut "dualisme agama" – double standard of faith or dual citizenship in faith, memijam istilah yang diciptakan oleh Hans Küng – masih tetap dipraktekkan secara luas oleh orang-orang Katolik. Sehubungan dengan ini, kita mempunyai tiga contoh yang masih segar. *Pertama*, pada bulan September 2004, Seminari Menengah St. Yohanes Berchmans di Mataloko merayakan Pesta Intan. Di antara kegiatan-kegiatan yang dibuat selama perayaan itu adalah dua ritus agama tradisional suku Ngada yang disebut *Kaba Manu* – (Korban Ayam Kerbau - Sacrifice of Chicken Buffalo), dan *Toa Kaba* – (Korban Kerbau - Sacrifice of Buffalo). *Kaba Manu* adalah sebuah ritus korban yang dipersembahkan kepada para leluhur. Sedangkan *Toa Kaba* adalah ritus korban kerbau yang dipersembahkan kepada Yang Mahatinggi. Mgr. Longinus da Cunha, Uskup Agung Ende, secara simbolis menggorok binatang korban dengan menaruh parang pada lehernya. Kedua ritus agama tradisional ini dibuat pada tgl 14 September, 2004 secara distinktif dan terpisah dari Perayaan Misa Katolik yang dirayakan pada hari puncak pesta pada tgl 15 September, 2004.<sup>18</sup>

*Kedua*, pada tgl 22 Januari, 2006 terjadi longsor besar di Rongket, Desa Ranaka, Kabupaten Manggarai dan menguburkan sejumlah besar penduduk setempat. Setelah pencarian selama dua hari, regu penolong kecelakaan gagal menemukan dua mayat korban. Maka sejumlah orang mulai membuat ritus keagamaan tradisional di hutan yang letaknya tak jauh dari bencana tanah longsor untuk memohon pertolongan dan petunjuk dari para roh leluhur dalam mencari mayat korban yang masih hilang. Pada sore hari itu juga, anggota masyarakat yang sama menghadiri Misa Kudus di Gereja St. Maria Imakulata yang dipimpin oleh Rm. Michael Wangku, PR, dengan intensi utama untuk memohon pertolongan Tuhan agar regu penolong bisa menemukan mayat korban.<sup>19</sup> Kedua ritus keagamaan ini – ritus permohonan bantuan leluhur di hutan dan Misa Kudus di Gereja – dibuat secara terpisah oleh masyarakat religius yang sama dengan tujuan yang sama, yaitu memohon pertolongan Tuhan dan pertolongan roh leluhur mereka agar mereka kiranya bisa menemukan kembali mayat korban tanah longsor yang masih terkubur di bawah lumpur raksasa.

*Yang terakhir*, pada hari Rabu tgl 2 Februari, 2006 P. Simeon Bera Muda SVD dan P. Remigius Ceme, SVD, dua dosen STFK Ledalero, memimpin perayaan Misa di Nilo dalam rangka memulai

<sup>16</sup> Leo Brouwer, 'Ancestors in Christ?', *Catalyst, Social Pastoral Magazine for Melanesia* 3/2 (1973), 49.

<sup>17</sup> Herman Janssen, 'Dilemma Over the Departed – Ancestor Veneration: A Problem of Syncretism in Pastoral Work', in *Catalyst, Social Pastoral Magazine for Melanesia* 4/4 (1974), 3.

<sup>18</sup> 'Toa Kaba, Korban pada Pesta Intan Seminari Mataloko, Flores, in *Post Kupang* (September 2004).

<sup>19</sup> 'Dua Korban Tanah Longsor di Rongket Belum Ditemukan: Keluarga Minta Petunjuk Leluhur', dalam *Post Kupang* (January 2006).

pembangunan kembali Patung Maria yang ditumbang angin badai satu dua bulan sebelumnya. Setelah Perayaan Ekaristi selesai, umat Katolik setempat membuat upacara ritus penghormatan kepada roh leluhur untuk memohon bantuan kepengantaraan leluhur dalam usaha mereka untuk membangun kembali Patung Maria. 'Kami mesti menyapa roh-roh leluhur kami di sini,' kata seorang dari mereka, 'karena mereka adalah pengantara kami pada Allah.'<sup>20</sup>

Setelah menelusuri fenomena ini, double standard dalam iman seperti yang dikleim oleh Hans Küng ternyata tidak hanya unique untuk bangsa Asia Timur. Fenomena dualisme agama juga masih dijumpai di Indonesia, Melanesia dan pelbagai suku di Afrika. Sejumlah suku bangsa di Asia, di Afrika dan juga di beberapa bagian dunia lainnya telah memeluk iman Kristen, tapi pada saat yang sama mereka tetap merangkul agama tradisional mereka sendiri. Mereka menghormati santu-santu Kristen dan juga "santu-santu" mereka sendiri – para leluhur, dengan cara yang berbeda dan terpisah. Kita setuju dengan Hans Küng yang berpendapat bahwa seharusnya tidak ada masalah bagi orang Asia Timur untuk memeluk iman Kristen dan pada saat yang sama juga tetap merangkul budaya dan etika moral Buddhisme, Taoisme, Confucianisme dan Shintoisme. Tapi praktek keagamaan yang demikian tidak harus disebut "dualisme agama" (dual religion), "dualisme kewargaan etis-kultural" (dual cultural-ethical citizenship) atau "dualisme kewargaan dalam iman" (dual citizenship in faith), atau "sebuah dikotomi dari dua system kepercayaan" (a dichotomy of two belief systems) seperti yang dikleim Leo Brouwer dan Herman Janssen, jikalau kita bisa memahami secara baik praktek kesalehan yang berpusat pada KPKL dan menempatkannya dalam bingkai iman Kristen secara yang benar.

Dalam usahanya untuk menginkulturasikan iman Kristen, Gereja dipanggil untuk merangkul, mengintegrasikan dan menginkorporasi ke dalam ribaannya semua nilai budaya dan nilai-nilai agama tradisional asalkan mereka tidak bertentangan dengan iman Kristen. Satu dari sekian nilai suci dari agama-agama tradisional adalah KPKL. Orang-orang Kristen dari pelbagai suku di Asia dan Afrika seharusnya bisa menambahkan tokoh-tokoh yang mereka anggap suci dalam agama tradisional mereka ke dalam kerangka iman dan kebaktian Kristen. Para leluhur, para raja mereka yang telah berjasa bagi suku mereka, pendiri suku, pendiri masyarakat filosofis dan religius seperti Confucius, Lao-tze dan Mencius seharusnya dapat diinkorporasi ke dalam kultus penghormatan para kudus dalam Gereja Kristen Katolik. Orang-orang Kristen di Asia Timur seharusnya bebas untuk berelasi secara spiritual dengan tokoh-tokoh suci ini (Confucius etc) sebagai orang-orang terberkati yang sekarang sudah berada bersama Kristus di surga. Seperti orang-orang kudus dalam Gereja, mereka juga, bersama dengan Kristus, mempunyai keprihatinan terhadap kesejahteraan hidup dari orang-orang yang masih hidup di dunia.

#### 4. ELEMEN KPKL YANG PERLU DIBERI TERANG TEOLOGIS

Di bawah sub-judul ini kita mau berusaha memberi terang teologis terhadap sejumlah hal yang sering menjadi topik perdebatan seputar KPKL. Hal-hal itu antara lain sebagai berikut: 1) Tempat tinggal roh para leluhur: Apakah mereka sudah berada bersama Kristus atau di gua-gua, di kuburan atau di hutan-hutan? 2) Korban sesjajian berupa makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada para leluhur: Apakah hal ini bisa dibernarkan? Apakah roh-roh leluhur masih perlu makan dan minum? 3) Roh manusia sesudah kematian badan: Apakah jiwa manusia bisa lahir kembali (reinkarnasi)? 4) Apakah benar bahwa roh para leluhur mempunyai kuasa atas orang-orang yang masih hidup di dunia?

##### a) *Tempat Tinggal Roh Para Leluhur*

Kebanyakan orang Kristen di Asia dan Afrika percaya bahwa roh para leluhur berdiam di sekitar pekuburan mereka, di lembah-lembah, di gunung-gunung, di rumah-rumah anggota keluarga mereka yang masih hidup, di semak-semak dan di sungai-sungai besar. Roh para leluhur masuk dan tinggal di dalam diri individu-individu tertentu atau hewan. Mereka bisa muncul di mana saja.<sup>21</sup> Terhadap kepercayaan-kepercayaan demikian, beberapa teolog Kristen menyarankan agar kepercayaan seperti ini mesti

<sup>20</sup> 'Patung Maria Kembali Dibangun', *Post Kupang* (February 2006)..

<sup>21</sup> bdk. Dr. Charles Nyamiti, 'African Ancestral Veneration and Its Relevance to the African Churches', *CUEA: African Christian Studies* 9/3 (1993), 15.

diluruskan. Dalam terang iman Kristen, kata mereka, mesti ditegaskan bahwa para leluhur yang diyakini telah mendapat keselamatan tidak berdiam di lubang-lubang batu (gua) dan di lembah-lembah, di hutan, di gunung atau di pekuburan seperti masyarakat tradisional yakini. Mereka telah berada di mana Kristus berada – di surga.<sup>22</sup>

Tetapi terhadap hal ini, kita perlu bertanya: “Surga itu ada di mana? Apakah ia ada di langit biru? Tak ada di antara kita yang tahu pasti. Ketika saya memberi kursus tentang peranan dan hakekat dari para kudus dalam agama Kristen menurut iman Gereja Katolik bagi seorang katekumen dengan latarbelakang Protestan, dengan rasa ingin tahu yang tinggi dia bertanya: “Pater, kamu barusan mengatakan bahwa orang kudus hadir dalam hidup kita dan bisa menjadi sahabat kita. Bukankah mereka sudah berada di surga? Bagaimana kamu bisa katakan bahwa mereka juga berada bersama kita di sini, di dunia?’ Saya menjawabnya dengan mengatakan: ‘Jika kita berbicara tentang Allah, maka kita katakan bahwa Dia berada di surga; Dia juga berada di alam semesta; Dia berada di dalam Gereja; Dia berada di gunung-gunung dan lembah ngarai serta sungai-sungai; dan Dia juga dapat berada di dalam hati kita. Semua itu benar sebab semuanya mungkin bagi Allah karena Dia tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal yang sama berlaku juga bagi para kudus karena mereka adalah roh-roh yang bisa bergerak tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu”.

Ide ini juga berlaku bagi roh-roh para leluhur. Sebagai roh, para leluhur mempunyai kesanggupan untuk bergerak dan berada di mana saja. Mereka tentu berada di surga bersama Kristus tapi pada saat yang sama mereka juga bisa berada di rumah-rumah anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia; mereka dapat berada di sekitar pekuburan mereka, di gunung-gunung, di hutan dan di semak-semak. J.V. Taylor, karenanya, tidak salah ketika ia mengutip apa yang orang-orang Afrika umumnya yakin sehubungan dengan tempat tinggal roh-roh para leluhur atau orang meninggal umumnya:

Those who are dead are never gone:  
They are there in the thickening shadow.  
The dead are not under the earth:  
They are there, in the tree that rustles,  
They are in the wood that groans,  
They are in the water that runs  
They are in the water that sleeps,  
They are in the hut,  
They are in the crowd,  
The dead are not dead.

Those who are dead are never gone,  
They are in the breast of the woman,  
They are in the child who is wailing  
And in the firebrand that flames.  
The dead are not under the earth:  
They are in the fire that is dying,  
They are in the grasses that weep,  
They are in the whimpering rocks,  
They are in the forest,  
They are in the house, the dead are not dead.<sup>23</sup>

#### *b) Persembahan Sesajian Makanan dan Minuman bagi Leluhur*

Hal lain yang dipraktikkan secara umum dalam KPKL adalah persembahan sesajian berupa makanan dan minuman yang diberikan kepada orang meninggal yang biasanya dibuat secara berbeda dari satu suku bangsa ke suku bangsa yang lain. Bahan makanan yang dipersembahkan biasanya adalah bahan yang lasim dimakan manusia seperti nasi, cendawan, daging ayam, kambing, air dan tuak. Terhadap praktek ini, salah satu pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang tidak setuju dengan praktek demikian adalah apakah leluhur yang telah lama meninggal masih butuh makan dan minum. Untuk menjawab pertanyaan ini, barangkali kita juga perlu mengajukan pertanyaan yang sama mengenai kurban

<sup>22</sup> Brouwer, 49.

<sup>23</sup> Herman Janssen, ‘Dilemma over the Departed, Ancestor Veneration: A Problem of Syncretism in Pastoral Work’, *Catalyst: Social Pastoral Magazine for Melanesia* 4/4, 16.



persembahan yang diberikan kepada Allah seperti korban hewan dalam PL,<sup>24</sup> uang kolekte yang dikumpulkan selama Misa Kudus yang diharapkan akan disatukan dengan korban Yesus Kristus di altar. Apakah Allah yang Mahatinggi dan Mahabesar perlu dijamu dengan seekor kambing seperti dipraktikkan dalam PL? Apakah Allah sungguh menerima dan memerlukan uang kolekte persembahan kita dalam arti harafiah, atau mereka hanya merupakan simbol korban diri dan cinta kita kepada Allah? Pertama-tama, tindakan menyalahkan praktek persembahan sesajian kepada roh-roh orang meninggal merupakan suatu tindakan tidak bijaksana sebelum kita memahami hakekat hal itu secara baik. Berdasarkan pengalaman penulis sendiri, yang lahir dan dibesarkan dalam sebuah keluarga Katolik tapi yang juga tetap menghayati praktek keagamaan tradisional seperti KPKL, penulis sangat yakin bahwa masyarakat tradisional Manggarai tidak memahami kurban sesajian mereka sebagai kurban yang disantap dalam arti yang real oleh roh leluhur, tapi hanya secara simbolis. Korban sesajian merupakan sebuah simbol cinta, afeksi, penghormatan dan ketaatan dari anggota keluarga yang masih hidup terhadap orang yang sudah meninggal. Ia mengandung pesan bahwa orang-orang meninggal tidak benar-benar mati tapi masih hidup terus dan tetap merupakan bagian anggota keluarga yang tak kelihatan. Konsep komunitas manusia yang terdiri atas orang hidup dan orang mati<sup>25</sup> mendorong suku-suku bangsa di Asia, Afrika dan Melanesia untuk berpikir bahwa orang meninggal masih tetap hidup di alam baka dan memperlakukan mereka seakan-akan mereka juga masih memiliki hidup seperti yang dimiliki orang-orang yang masih hidup di dunia yang mempunyai kebutuhan jasmani berupa makanan, minuman dan pakaian.

Hakekat simbolis dari kurban sesajian bagi orang meninggal juga bisa dilihat dengan jelas selama masa perkabungan di mana orang yang barusan meninggal masih diperlakukan sama persis seperti seorang yang masih hidup di dunia. Di Korea, misalnya, bagi orang yang barusan meninggal yang biasa merokok akan dinyalakan sebatang rokok. Setiap jam makan tiba, sedikit porsi disiapkan baginya, seakan-akan dia masih mengambil bagian dalam santapan harian keluarga.<sup>26</sup> Selama 8 hari pertama masa perkabungan, orang Manggarai masih menghitung dan memperlakukan orang yang barusan meninggal sebagai bagian integral dari keluarga orang yang masih hidup. Di rumah duka dia masih dibentangkan tikar untuk tidur dan tempat khusus – bantal – untuk duduk. Pada jam makan dia dipanggil dengan namanya untuk ikut makan bersama. Pada sebuah piring dia diberi makanan kesayangannya.

Dengan kebiasaan-kebiasaan ini, kita bisa menyimpulkan bahwa anggota keluarga yang masih hidup melakukan semua ini bukan karena mereka percaya bahwa para leluhur atau orang meninggal pada umumnya sungguh-sungguh makan dan minum dalam pengertian yang real. Melainkan, semua hal itu dibuat hanya untuk menyatakan cinta, hormat dan kerinduan akan dia yang barusan meninggal dan mau memelihara relasi antara yang meninggal dan yang masih hidup di dunia.

### c) *Kekuasaan Para Leluhur*

Satu aspek lain dari KPKL yang juga fenomenal adalah keyakinan bahwa para leluhur mempunyai semacam kuasa untuk mempengaruhi kehidupan anggota keluarga mereka yang masih hidup di dunia. Kuasa ini bisa baik dan bisa juga buruk. Para leluhur bisa memberi perlindungan tapi juga bisa menurunkan hukuman. Para leluhur bisa sangat senang dengan anak-anak cucu keturunan mereka di dunia, tapi mereka juga bisa sangat murka ketika mereka dilupakan atau ketika norma-norma sosial tertentu tidak dijaga. Diyakini bahwa mereka bisa menyatakan ketidaksenangan mereka dengan mengirim mala petaka badaniah atau rohaniah – penyakit, kematian tiba-tiba, kegagalan panen – kepada orang yang masih hidup. Dengan demikian, para leluhur dialami baik sebagai “yang menarik” (*fascinosum*) maupun

---

<sup>24</sup> Ada banyak contoh mengenai kurban sembelihan binatang yang dipersembahkan kepada Allah dalam PL seperti Kurban Kain dan Abel (Kej. 4:1-16), kurban dari Nuh (Kej. 8:20-21) dan kurban dari Abraham (Kej 22:1-13). Surat kepada Orang Hibrani berbicara tentang kurban Perjanjian Pertama sebagai arketipe dari kurban Yesus yang paling sempurna.. Apakah Allah yang menciptakan alam semesta sungguh mencicipi anak domba kecil yang disuguhkan oleh Abel dalam arti real dan harafiah? Ataukah persembahan itu hanya merupakan symbol persembahan hati dan cinta manusia kepada Tuhan?

<sup>25</sup> Orang Kongo, misalnya, mendefinisikan clan (*luvila*) sebagai sebuah komunitas manusia yang terdiri atas semua anggota baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal serta berasal dari keturunan leluhur yang sama. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Simon Bockie, *Death and the Invisible Powers: The World of Kongo Belief*, Indianapolis: Indiana University Press 1993, 11.

<sup>26</sup> Roger L. Janelli and Dawnhee Yim Janelli, *Ancestor Worship and Korean Society*, Stanford CA: Stanford University 1982, 82.

sebagai “yang menakutkan” (*tremendum*).<sup>27</sup> Terhadap kepercayaan demikian, bagaiman kita seharusnya memahaminya secara benar?

Pertama-tama, pandangan agama-agama tradisional bahwa roh para leluhur mempunyai kuasa atas orang hidup merupakan konsekuensi langsung dari kepercayaan akan eksistensi kehidupan baru sesudah kematian. Para leluhur masih tetap hidup walau secara fisik sudah mati dan tetap mempunyai pengaruh atas kehidupan anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Walaupun mereka tak kelihatan, mereka tetap merupakan bagian integral dari suku, dari komunitas manusia, dan persis kepercayaan ini juga yang merupakan kepercayaan Kristen ketika Gereja berbicara tentang Persekutuan Para Kudus. Mereka yang sudah berada di surga merupakan bagian integral dari Tubuh Mistik Kristus, yaitu Gereja, dan – bersama dengan Kristus – mereka masih aktif “mempengaruhi” – menolong, melindungi, berdoa, membimbing – saudara-saudari mereka yang masih dalam perjalanan ziarah di bumi. Jika kita percaya bahwa para leluhur – orang kudus dari agama tradisional – sudah berada di surga bersama Kristus dan masih aktif menolong, melindungi, berdoa dan membimbing anak keturunan mereka di dunia, bersama Leo Brouwer,<sup>28</sup> kita mesti menempatkan para leluhur pada tempat yang benar dalam bingkai iman Kristen dan tidak melihat kekuasaan mereka sebagai suatu daya yang independen dari kuasa Kristus. Mereka tidak dapat didekati sebagai jalan terakhir bagi orang yang sudah tidak menemukan jalan lain lagi. Mesti ditegaskan bahwa para leluhur mempunyai daya untuk mencampuri kehidupan orang di dunia, tapi kemampuan mereka mesti bersumber pada Kristus. Para leluhur tidak bisa menolong maupun mengutuk orang yang masih hidup di dunia terlepas dari Kristus.

#### d) Kematian Sebagai Kelahiran Hidup Kekal Vs Reinkarnasi

Aspek lain dari agama-agama tradisional Asia dan Afrika yang Gereja perlu lakukan dialogue sebelum merangkul KPKL ke dalam ribaannya adalah kepercayaan sejumlah suku akan reinkarnasi jiwa manusia. Kita mulai dengan beberapa contoh dari Afrika. Sesudah kematian badan, menurut orang Chewa di Kenya, roh para leluhur lahir kembali ke dalam anak-anak keturunan mereka. Orang Chewa percaya bahwa leluhur mereka datang kembali ke dunia pada saat upacara pemberian nama seorang anak di dalam suku mereka. Sehingga memberi nama kepada seorang anak sesuai dengan nama seorang leluhur tertentu melambangkan persatuan mistik antara leluhur dan komunitas manusia yang masih hidup.<sup>29</sup> Menurut orang BaManianga di Kongo, seorang manusia memiliki tiga elemen: *nitu* (bagian badan fisik, yang kelihatan dan mortal); *kini* (badan yang tak kelihatan, semacam bayangan atau pancaran dari *nitu*); dan *mwela* (jiwa yang tidak berbentuk). Seorang ahli Manianga, bernama Fukiau-kia-Bunseki, menyatakan bahwa *mwela* memisahkan dirinya dari *nitu* dan *kini* pada saat kematian badan dan langsung mencari kesempatan untuk melahirkan diri kembali (reinkarnasi) ke dalam seorang bayi dalam rahim ibu yang sedang siap untuk dilahirkan. Orang Bamanianga (plural dari Manianga) umumnya percaya akan kelahiran kembali dari *mwela*, tapi ada juga yang mengatakan bahwa reinkarnasi ini benar hanya sampai pada tingkat kemiripan fisik. Sehingga seorang anak laki-laki bisa kelihatan, senyum atau berjalan seperti bapanya atau neneknya tanpa harus memiliki *mwela* dari bapanya. Karena reinkarnasi semacam ini hanya menyangkut kemiripan fisik, secara tradisional diyakini oleh orang Bmanianga bahwa roh seorang leluhur mungkin terus lahir kembali ke dalam beberapa generasi di masa datang. Sehingga reinkarnasi dari *mwela* tidak dapat dilihat sebagai suatu peristiwa sekali terjadi tapi sesuatu yang berkelanjutan.<sup>30</sup> Dengan kata lain, hal itu hanya dimengerti sebagai duplikasi tak berkesudahan dari jiwa – *mwela*.

Orang Akan di Ghana juga percaya akan kemungkinan reinkarnasi jiwa manusia. Menurut kepercayaan tradisional mereka, semua orang, khususnya para leluhur, mereinkarnasikan diri mereka ke dalam dunia – umumnya ke dalam diri anggota suku mereka – untuk menyelesaikan tunggakan panggilan hidup mereka,<sup>31</sup> yang disebut *nkrabea*. *Nkrabea*, menurut mereka, adalah alasan dan tujuan keberadaan setiap manusia sejak lahir. Itu merupakan tugas dan misi yang diberikan oleh *Nana Nyame* – Allah – yang harus

<sup>27</sup> Bdk. Nyamiti, ‘African Ancestral Veneration’, 82; Janelli and Janelli, 154-159.

<sup>28</sup> Brouwer, 53.

<sup>29</sup> Phiri.

<sup>30</sup> Bockie, 129-130.

<sup>31</sup> Anthony Ephirim Donkor, *African Spirituality: On Becoming Ancestors*, Trenton NJ/Asmara (Eritrea): Africa World Press Inc. 1997), 38.

diselesaikan oleh setiap orang selama hidup di dunia. Dua dari misi-misi kehidupan itu adalah bahwa setiap orang harus menghidupi hidup yang etis dan menghasilkan keturunan. Jika orang gagal untuk memenuhi misi ini, maka ia harus direinkarnasikan kembali sampai beberapa kali sesuai dengan kebutuhan agar bisa menyelesaikan apa yang dimandatkan oleh *Nana Nyame* sejak kelahirannya. Sehingga pada akhirnya akan ada keselamatan universal bagi semua orang.<sup>32</sup>

Seperi suku-suku tradisional Afrika, sejumlah suku bangsa Asia juga memiliki kepercayaan akan semacam reinkarnasi. Orang Ch'inan di Taiwan, misalnya, percaya bahwa pada suatu saat tertentu sesudah kematian, jiwa orang mati diadili oleh penguasa-penguasa alam baka. Jika pribadi bersangkutan ditemukan sangat layak, ia diisinkan untuk masuk surga. Sebaliknya, jika ia ditemukan bersalah, maka ia disiksa dengan keji atau dia harus dikirim pulang dan direinkarnasi ke dalam komunitas manusia yang masih hidup di dunia. Akan tetapi, orang Ch'inan percaya bahwa anggota keluarga yang masih hidup di dunia bisa menolong jiwa berdosa untuk menghindari hukuman di alam baka atau mencegah jiwanya untuk reinkarnasi dengan mengadakan ritus-ritus tertentu pada malam hari menjelang hari penguburannya yang dikenal sebagai *kong-tiek*.<sup>33</sup>

Kepercayaan akan reinkarnasi merupakan sesuatu yang asing bagi iman Kristen, dan dalam hal ini Gereja mesti bersikap tegas. Kekristenan tidak bisa merangkul nilai-nilai agama tradisional yang tidak kompatibel dengan iman Kristen. Menurut iman Kristen, keselamatan memang bersifat universal karena ia diperuntukkan bagi semua orang, tapi keselamatan ini hanya mungkin terjadi dalam dan melalui Kristus. Setiap pribadi manusia – seorang Kristen – mempunyai panggilan dan misi untuk mengasihi Tuhan dan sesamanya (cf. Mt 22:37-40). Ini merupakan jalan untuk mencapai hidup immortal bersama Allah sampai kekal. Dalam usaha untuk menggapai kehidupan kekal dalam Allah ini kita diberikan Kristus sebagai Penyelamat, model yang sempurna dan jalan menuju keselamatan: 'Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya padaKu, sekalipun ia mati, akan hidup, dan setiap orang yang hidup dan percaya padaKu tak akan mati lagi (John 11:25-26). Yesus mengingatkan bahwa jika kita gagal untuk secara bebas memilih mengasihi Allah dan sesama – yang miskin dan yang kecil (cf. Mt. 25:31-46, 1 John 3:14-15) dan gagal untuk bertobat dari kegagalan ini dan menerima belaskasihan Allah, kita akan dipisahkan dari Allah selama-lamanya oleh pilihan bebas kita sendiri. Keadaan pengexklusifan diri secara definitif dari Allah dan dari orang kudus di surga disebut neraka.<sup>34</sup> Sekalipun kita mati dalam rahmat Allah, tapi kita belum disucikan secara sempurna di dunia, kita akan tetap pasti mendapat keselamatan kekal. Tapi sesudah kematian badan, kita yang belum disucikan secara sempurna di dunia akan mengalami penyucian sehingga layak masuk persekutuan hidup dengan Allah di surga tanpa cacat sedikitpun.<sup>35</sup> Karena itu, semua manusia termasuk para leluhur bangsa-bangsa Asia dan Afrika yang hidup sejak purba kala tidak perlu kembali lagi ke dalam dunia (reinkarnasi) untuk melunaskan hutang dosa mereka sebagai diyakini oleh sejumlah suku di Asia dan Afrika. Menurut iman Kristen, Allah dapat menyucikan kita jika kita mati dalam keadaan tidak seratus persen sempurna.

#### e) *Devosi Kristen Kepada Leluhur Vs Sinkretisme*

Selama ujian dalam rangka mempertahankan disertasi dari seorang mahasiswa dengan judul *God's Global Household: A Theology of Mission in the Context of Globalization – Rumah Tangga Global dari Allah: Sebuah Teologi Misi dalam Konteks Globalisasi* (February 17, 2006) di Universitas Gregoriana bagian Fakultas Misiologi, salah satu pertanyaan yang diajukan oleh penguji adalah sbb: 'Dalam tesismu anda sering membuat pernyataan seperti 'minat akhir-akhir ini pada teologi kontekstual telah meningkatkan kesadaran akan nilai dari konteks dalam membangun teologi misi'. Menurut anda, apakah teologi

---

<sup>32</sup> Donkor, 74-75. Diyakini bahwa segera setelah kematian badan, setiap jiwa segera diadili oleh leluhur di alam baka/surga, yang dilakukan atas name Allah – *Nana Nyame*. Jika dalam diri pribadi bersangkutan ditemukan rekor kebaikan lebih banyak dari kejahatan, maka ia diterima di dalam keluarga para leluhur – surga. Sebaliknya, jika dalam diri orang bersangkutan ditemukan kejahatan lebih banyak daripada kebaikan, maka dia ditolak untuk masuk dalam keluarga para leluhur. Ia harus melahirkan dirinya kembali (reinkarnasi) ke dalam dunia untuk membayar hutang dosanya dengan hidup lagi sebaik mungkin. Bagi suami-isteri yang meninggal tanpa anak juga mesti dilahirkan kembali ke dalam dunia untuk melunaskan kewajiban melahirkan anak. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Donkor, 140.

<sup>33</sup> Ahern, 221.

<sup>34</sup> Bdk. *Catechism of the Catholic Church*, art. 1033 (p. 269).

<sup>35</sup> Bdk. *Catechism of the Catholic Church*, art. 1031 (p. 269).

kontekstual itu sungguh sesuatu yang baru? Dapatkah anda berikan klarifikasi lebih lanjut?’ Sang mahasiswa menjawab: ‘Jawabannya adalah *ya* dan *tidak*. Ia bukan merupakan sesuatu yang baru karena usaha untuk mengkontekstualisasikan pesan iman Kristen telah menjadi karakter Gereja sejak kelahirannya 2000 tahun lalu. Setiap teologi selalu kontekstual pada masa dan situasi tertentu. Tapi pada saat yang sama, teologi kontekstual juga merupakan sesuatu yang baru dewasa ini dalam pengertian bahwa ia merupakan suatu penemuan kembali.’

Apa yang memprihatinkan kita di sini adalah kontekstualisasi iman Kristiani yang stagnan di beberapa bagian belahan dunia khususnya di Asia dan Afrika. Iman Kristen telah dibawa ke kedua benua ini sebagai sebuah paket yang dibungkus oleh budaya-budaya Yunani-Romawi-Eropa (Greco-Roman-European cultures). Sehubungan dengan ini, Cardinal Paul Zoungana dari Burkina Faso, Afrika, pernah berkata:

Inkulturasikan bukan merupakan sesuatu yang baru bagi karya penginjilan.. Kristus sendiri telah menginkulturasikan pesan keselatan yang dibawanya ke dalam lingkup sosio-budaya bangsaNya sendiri. Para rasul dan para penerus mereka menginkulturasikannya ke dalam budaya Yunani, Romawi dan kemudian ke dalam budaya Eropa (...) Yang menjadi masalah untuk kita di Afrika adalah bahwa tahapan evangelisasi besar-besaran yang dimulai lebih dari seabad yang lalu, pada saat Kekristenan telah diinkulturasikan ke dalam kebudayaan Eropa selama lebih dari 19 abad. Kekristenan yang telah diinkulturasikan di dalam kebudayaan Eropa itulah yang kemudian dipresentasikan di Afrika *sebagai Kristen..* Saat ini kita berkeinginan untuk melucutinya dari aspek-aspek yang terlalu khas Eropa dan membuat distingsi yang jelas antara agama Kristen dan bentuk-bentuk luar yang menjadi kulit pembungkusnya.<sup>36</sup>

Pertanyaan yang sering diangkat oleh orang Asia dan Afrika dewasa ini adalah: Mengapa kontekstualisasi Injil – inkulturasikan – berhenti dengan konteks budaya Yunani-Romawi dan budaya Eropa? Dengan kesadaran baru ini, sudah ada banyak usaha dari gereja-gereja lokal di Asia dan Afrika dan juga Gereja universal untuk membuat ceritera tentang hidup Yesus – Iman Kristiani – semakin relevan dalam konteks religius and budaya Asia dan Afrika. Paus Yohanes Paulus II, dalam Exortasi Apostolik *Ecclesia in Asia*, menulis:

Gereja hidup dan mewujudkan misinya dalam setiap situasi yang aktual dari setiap zaman dan tempat. Sebuah kesadaran kritis dari realitas-realitas Asia yang kompleks merupakan suatu yang sangat esensial bagi Umat Allah di benua Asia jika mereka menanggapi kehendak Allah bagi mereka dalam sebuah evangelisasi baru. Bapa-bapa Sinode mendesak agar misi cinta dan pelayanan kasih dari Gereja di Asia dikondisikan oleh dua faktor: di satu pihak, pemahaman dirinya sebagai komunitas rasul Yesus Kristus yang berkumpul di sekeliling Pastornya, dan di pihak lain, realitas-realitas Asia di bidang sosial, politik, religius, budaya dan ekonomi.<sup>37</sup>

Akan tetapi, usaha mengkontekstualisasikan iman Kristen ke dalam konteks-konteks Asia dan Afrika dan juga usaha untuk menginkorporasi sejumlah nilai-nilai luhur dalam tradisi keagamaan dan budaya Asia dan Afrika dewasa ini bukan tanpa kekhawatiran, dan satu dari kekhawatiran itu adalah bahaya sinkretisme.<sup>38</sup> Menyadari hal ini, pada tahun 1974, Sttimio A. Ferrazzetta di Bissau, Guinea-Bissau, Afrika, mengatakan bahwa inkulturasikan sangat penting untuk pertumbuhan Gereja di Afrika; tapi hal itu juga merupakan sebuah proyek yang sulit. Inkulturasikan mesti dibuat dengan hati-hati oleh orang-orang yang sudah dipersiapkan secara khusus; kalau tidak inkulturasikan bisa membuka pintu untuk sinkretisme.<sup>39</sup> Dalam *Ecclesia in Africa*, Yohanes Paulus II juga membuat catatan: ‘Dalam proses inkulturasikan (...), di atas segala-galanya, sinkretisme mesti dihindari.’<sup>40</sup>

Tapi menariknya, kendati takut akan kemungkinan terjadinya sinkretisme agama dalam proses kontekstualisasikan – inkulturasikan – dari iman Kristen ke dalam tradisi agama dan budaya Asia dan Afrika dewasa ini, sinkretisme dalam kenyataannya merupakan suatu yang biasa dalam dunia agama-agama. Dalam perkembangan Yudaisme, misalnya, ia mengambil sejumlah elemen religius dari bangsa-bangsa

<sup>36</sup> Ini adalah sebagian pidato dari Cardinal Paul Zoungana pada upacara pembukaan SECAM VI di Roma tahun 1975. Teks ini diedit kembali oleh Chidi Denis Isizoh dalam *The Attitude of the Catholic Church Toward African Traditional Religion and Culture: 100 Excerpts from the Magisterial and Other Important Church Documents*, Lagos/Rome: Ceedee Publications 1998, 244-245.

<sup>37</sup> John Paul II, *Ecclesia in Asia*, art. 4, New Delhi, November 6, 1999, 4

<sup>38</sup> Sinkretisme umumnya didefinisikan sebagai sebuah pencampuran kepercayaan-kepercayaan dari dua atau lebih agama atau nilai-nilai dari beberapa kebudayaan yang berbeda. Dalam ilmu agama-agama, sinkretisme tidak mempunyai arti positif atau negatif. Maknanya netral. Tapi dalam konteks religius, orang bertendensi untuk melihatnya suatu yang negatif karena ia mempunyai nuansa tak asli, heretik, kehilangan identitas, tak setia, tidak orthodox atau tidak autentik. Bdk. Mario de Franca Miranda, *Inculturazione della Fede: Un Approccio Teologico*, Brescia: Editrice Queriniana 2002, 154-156.

<sup>39</sup> Isizoh, 272.

<sup>40</sup> John Paul II, *Ecclesia in Africa*, art. 62, Yaounde, September 14, 1995, 18.

tetangganya seperti Mesir (penyunatan), Mesopotamia (mitos tentang penciptaan dunia), Iran (malaikat dan surga) dan Yunani (Synagogue). Gereja sendiri juga telah sangat sinkretistik sejak ia lahir 2000 lalu. Kekristenan bukan hanya sebuah *synthese* antara Sejarah Ibrani (KS PL) dan Filsafat Yunani (platonian love and stoic asceticism), tapi juga merupakan sebuah sinkretisme dari Yudaisme (kebangkitan badan) dan Agama Yunani dan Romawi (sebagian kultus Marial berasal dari kultus penghormatan kepada dewi Athena dan dewi Diana). Allah dari bangsa Ibrani “menciptakan” (*creates*) tapi tidak “melahirkan” (*does not generate*); dewa-dewa Yunani dan Romawi “melahirkan” (*generate*) tapi tidak “menciptakan” (*do not create*); Allah orang Kristen “menciptakan” (*creates*) (the world/universe) dan “melahirkan” (*generates*) (a Son – Christ).<sup>41</sup> Walaupun Gereja tidak pernah menggunakan kata *syncretisme* untuk menggambarkan perjumpaan dan asimilasi iman Kristen dengan budaya dan agama Yunani dan Romawi tapi *inkulturasi*,<sup>42</sup> proses perjumpaan itu sendiri dari kodratnya bersifat sinkretistik.

Karena fakta-fakta historis yang tidak dapat disangkal ini, ahli-ahli ilmu agama, misalnya Leonardo Boff telah membedakan “sinkretisme yang benar” (*true sincretism*) dari “sinkretism yang palsu” (*true syncretism*). Menurut mereka, sinkretisme bisa dibenarkan jika dalam proses pengambilan elemen-elemen agama dan kebudayaan lain itu, identitas Kristiani – pokok iman Kristiani – tetap dilindungi, dan misteri keselamatan Kristiani yang sama diungkapkan secara baru. Sebaliknya, jikalau pokok iman Kristen tidak dilindungi, yang terjadi dalam kasus *syncretisme palsu*, maka kita tidak melakukan inkulturasi iman Kristen, tapi menciptakan sebuah iman yang baru dan berbeda,<sup>43</sup> di mana baik iman Kristen maupun elemen-elemen dari tradisi agama lain akan kehilangan identitas mereka dan lahir kembali sebagai sebuah iman yang baru dan berbeda sekali.<sup>44</sup> Dalam prosesnya, dapat juga terjadi bahwa dua tradisi agama itu – iman Kristen dan elemen agama lain – tetap tinggal sebagai dua tradisi agama yang berdiri dan berjalan berdampingan secara damai tanpa harus kehilangan identitas masing-masing.<sup>45</sup> Sehubungan dengan ini, Hendrik Kraemer juga berpendapat bahwa sinkretisme yang tidak dapat diterima adalah usaha sistematis untuk mengawinkan, mencampur and mendamaikan elemen-elemen religius yang berbeda, tidak harmonis dan bahkan bertentangan satu sama lain ke dalam sebuah sistensi baru yang cenderung untuk mempromosikan relativisme religius dengan implikasi bahwa semua agama adalah sama benar dan

---

<sup>41</sup> Odon Vallet, *Piccolo Lessico delle Idee False sulle Religioni*, Milano: Paoline Editoriale Libri 2002, 170.

<sup>42</sup> ‘Inkulturası’ dapat secara singkat didefinisikan sebagai proses Gereja masuk ke dalam sebuah kebudayaan. Istilah ini telah digunakan secara populer sejak Konsili Vatikan II (1962-1965). Dala disikusi misiologis, diperkirakan ia mulai digunakan pertama kali dalam J. Masson SJ, *L’Eglise ouverte sur le monde*, NRT (1962), 1032-1043. Masson menggunakan expresi: ‘un catholicisme inculturè’ (p.1038). Statemen Akhir dari Sidang Raya Konferensi Uskup-Uskup Katolik Asia (Taipei, April 22-27, 1979) berbicara tentang ‘a Church indigenous and inculturated’. Menurut Yves Congar OP, kata ‘inkulturası’ diciptakan pertama kali di Jepang sebagai modifikasi dari kata “akulturası”. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Arij A. Roest Crolius SJ and T. Nkèramihigo SJ, *What Is so New About Inculturation?*, Rome: Editrice Pontificia Università Gregoriana 1991, 2.

<sup>43</sup> De Franca Miranda, 163 and 174.

<sup>44</sup> Contoh sinkretisme palsu adalah bermacam-macam gerakan religius yang dipromosikan oleh apa yang disebut *the New Age Movement* di mana, misalnya, mereka mencoba memadukan iman Kristen dengan tradisi-tradisi agama kosmik dari bangsa-bangsa timur seperti Hindu, Buddha, Taoisme dan Konfusianism. Akibatnya adalah bahwa, misalnya, Kristus dari Agama Kristen dipandang sebagai oleh *New Age Movement* sebagai “Kristus kosmik” (*cosmic Christ*) yang tampil sebagai “logos matahari” (*solar logos*). Didukung oleh spekulasi-spekulasi teosofis (theosophical speculations) tentang reinkarnasi dan dipisahkan dari persatuan ontologisNya dengan Allah Bapa, personifikasi Kristus sebagai “guru dunia kosmik” (*a cosmic world teacher*) dapat dengan bebas mengembara di dalam segala masa dan secara berulang kali memanifestasikan dirinya di dalam sebuah rangkaian pribadi-pribadi spiritual. Dalam sebuah horizon masa datang, Kristus yang sama diharapkan untuk datang lagi sebagai Aquarius, yang melambangkan puncak dari evolusi *avatar* universal. Sedangkan Jesus historis, menurut teori-teori okultis *New Age Movement*, hanya mewakili *logos* purba, saat di mana kebangkitan ‘*Christ consciousness*’ menjadi sebuah perkawinan kosmik, peleburan dari semua energi macro-micro cosmos. Dalam kebangkitanNya Dia akhirnya telah memperoleh tubuh yang bercahaya yang menyinari energi-energi kosmik untuk masa yang akan datang. Passio dan Paskah, *New Age Movement* percaya, mengawali apa yang disebut tarian kosmik transformasi (*a cosmic dance of transformation*), penampakan dari kepenuhan energi dari kehidupan manusia yang telah diilahkan. Jelas bahwa Kristus yang diajarkan oleh *New Age Movement* bukan Kristus yang diiman orang Kristen. Dia juga tidak diajarkan dan diyakini demikian dalam agama-agama kosmik timur. Agama-agama kosmik timur tidak mengenal existensi daru Kristus kosmik seperti yang dipromosikan oleh *New Age Movement*. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Michael Fuss, ‘New Age and Europe: A Challenge for Theology’ in: Michael Fuss (ed.), *Rethinking New Religious Movements*, Rome: Pontifical Gregorian University, Research Centre on Cultures and Religions, 1998, 655-657.

<sup>45</sup> Sebagai contoh adalah sejumlah orang Kristen Katolik di Asia dan Afrika yang secara terpisah menghormati santu-santu Kristen dan santu-santu tradisional mereka – para leluhur, para raja bijaksana, dan – khususnya untuk orang Kristen di Asia Timur – Lao-tze, Confucius atau bahkan termasuk Buddha, yang dapat disebut sebagai dualisme agama (dual religions) atau or kewargaan iman ganda (dual citizenship of faith) menurut istilah Hans Küng. Dalam hal ini, jelas bahwa seorang pribadi atau sekelompok orang telah memeluk dua iman yang berbeda dan mempraktekkannya secara terpisah, tanpa mencoba untuk menggabungkan keduanya menjadi sebuah agama baru atau menginkorporasi salah satu agama ke dalam agama lain yang lebih dominan atau lebih kuat, yang dalam banyak kasus adalah iman Kristen.

tidak terlalu menjadi masalah bagaimana seseorang percaya.<sup>46</sup> Menyadari bahaya ini, dalam *Ecclesia in Asia* Y.Paulus II menghimbau para teolog Asia untuk bersikap bijaksana dalam refleksi teologis mereka:

Karya teologis mesti dituntun oleh rasa hormata akan sensibilitas umat Kristen, sehingga dengan pertumbuhan yang perlahan-lahan ke dalam bentuk-bentuk inkulturatif dari iman Kristen, umat tidak bingung dan tidak diberi batu sandungan (diskandal). Di dalam setiap kasus, usaha inkulturasi mesti dituntun oleh kompatibilitas dengan Injil dan iman Gereja universal, dalam ketaatan penuh pada Tradisi Gereja dan mesti berorientasi untuk menguatkan iman umat Kristen. Tolok ukur dari sebuah proses inkulturasi yang benar adalah apakah umat Kristen semakin menjadi kuat penghayatan iman mereka karena mereka semakin memahaminya dengan mata kebudayaan mereka sendiri.<sup>47</sup>

Dalam dokumen *Ecclesia in Africa* dia menghimbau hal yang sama, sambil secara eksplisit menyebut bahaya sinkretisme (yang palsu):

Inkulturasi adalah sebuah tugas sulit, karena ia menyangkut pertanyaan tentang kesetiaan Gereja terhadap Injil dan tradisi apostolik serta evolusi yang tetap dari kebudayaan-kebudayaan manusia.. Proses inkulturasi mesti dilakukan dalam cara yang terus menerus, sambil menghargai dan memperhatikan dua kriteria berikut: kompatibilitas dengan pesan iman Kristen dan dalam persatuan dengan Gereja universal. (...) Dalam segala hal, sinkretisme (palsu – false) mesti dihindari<sup>48</sup>

Kita sekarang kembali ke obyek utama refleksi kita – KPKL yang berkarakter Kristen. Apakah usaha untuk menginkorporasikan KPKL ke dalam iman dan bakti Kristen merupakan suatu yang sinkretistik? Kita mesti menjawab tegas ‘Ya’. Seperti yang telah terjadi dalam seluruh hidup Gereja sejak kelahirannya 2000 lalu, integrasi KPKL ke dalam iman Kristen merupakan sebuah proses sinkretistik. Tapi, ia bukan sebuah *sinkretisme yg palsu* tapi sebuah *sinkretisme yg benar* dan dapat diterima. Ada dua alasannya.

*Pertama*, KPKL bersifat kompatibel dengan iman Kristen. Para leluhur diyakini sebagai orang-orang kudus yang sudah berada bersama Allah di surga dan ikut menjadi perantara antara Allah dan anggota keluarga yang masih berada di dunia. Bukankah ini juga yang merupakan iman Gereja sehubungan dengan peran para kudus atau semua orang terberkati yang sudah berada bersama Kristus di surga? Bersama semua orang kudus dalam Gereja, para leluhur tetap berkomunikasi dengan komunitas manusia di dunia dan berdoa bagi mereka, sekurang-kurangnya bagi keturunan mereka sendiri.

*Kedua*, dalam proses inkorporasi KPKL ke dalam kebaktian Kristen, iman Kristen akan tetap terpelihara dan dilindungi. Tak ada yang ditambahkan atau dikurangi dari pokok iman Kristen. Sebaliknya, mereka – KPKL dan iman Kristen – saling memperkaya. Yaitu, KPKL memperkaya iman Kristen dengan memperluas konsepnya mengenai para kudus di surga. Ide tentang kumpulan para kudus di surga mesti meliputi semua umat manusia sebelum Kristus historis – misalnya para leluhur bangsa Asia dan Afrika – tetapi mereka telah diselamatkan Kristus atas suatu cara khusus. Dengan kata lain, keaggotaan Gereja yang jaya di surga mesti meliputi juga para leluhur yang diyakini telah berada bersama Kristus. Pada saat yang sama, KPKL perlu dimurnikan oleh iman Kristen dari sejumlah elemen yang tidak sehat. Misalnya, mengingat leluhur diyakini telah berada bersama Kristus di surga, mereka tidak perlu ditakuti. Seperti para kudus Kristen lainnya mereka tidak berlaku kejam terhadap orang yang masih hidup di dunia. Jika sejumlah leluhur diyakini belum masuk surga karena ketaksempurnaan hidup mereka selama di dunia, api kasih dari Yang Ilahi akan menyucikan mereka. Karena itu, para leluhur yang mati dalam keadaan masih berdosa tidak perlu reinkarnasi untuk melunasi hutang dosa mereka.

## 5. NAMA, TEMPAT DAN KARAKTER DARI KPKL KRISTEN

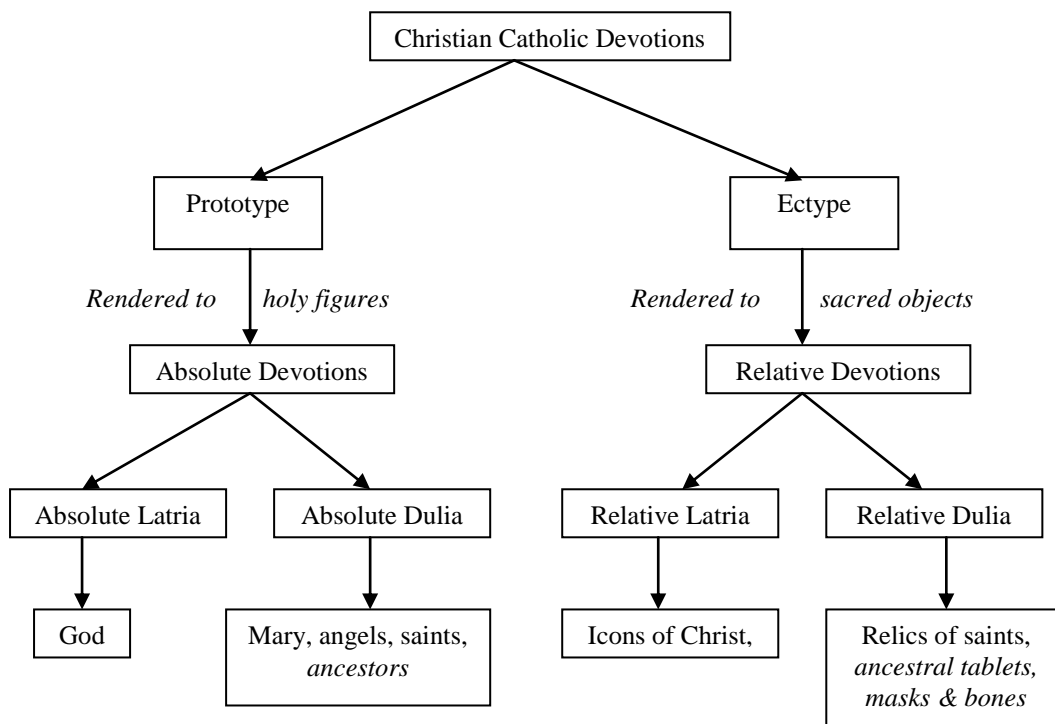
KPKL yang telah diinkorporasi ke dalam iman dan kebaktian Kristen, saya anjurkan, disebut “Kultus Penghormatan Kristiani Kepada Leluhur” – KPKKL (*Christian ancestral veneration*) atau “Devosi Kristiani Kepada Leluhur” (*Christian Ancestral Devotion*) karena kultus ini dipraktikkan oleh orang Kristen tradisional tapi dalam bingkai iman Kristen dan diakui oleh Gereja Katolik sebagai ekspresi yang

<sup>46</sup> Mariasusai Dhavamony, ‘Interreligious Dialogue and Theological Method’, in: *Il Metodo Teologico Oggi Fra Tradizione e Innovazione*, 3rd Interantional Forum Path 2004/1, 193.

<sup>47</sup> John Paul II, *Ecclesia in Asia*, art. 22 (p. 21).

<sup>48</sup> John Paul II, *Ecclesia in Africa*, art. 62 (p. 18). The word ‘false’ in bracket is mine.

sah dan benar dari iman Katolik. Jika kita memakai skema devosi Katolik,<sup>49</sup> maka skema dari devosi Katolik yang meliputi KPKL akan tampak kurang lebih sebagai berikut:<sup>50</sup>



Gambar 1

Seperti devosi Katolik kepada para malaikat dan orang kudus – KPKL yang berkarakter Kristen Katolik dapat bersifat formal dan informal.

a) *KPKKL Resmi (Formal Christian Ancestral Devotion)*

KPKL bersifat resmi atau umum jika ia dipraktikkan secara terbuka dan umum oleh orang Kristen dan setelah mendapat pengakuan resmi dari Gereja, minimal dari Gereja lokal. Sebagai kultus formal, KPKKL dicantumkan dalam kalender liturgi Gereja,<sup>51</sup> di mana KPKL masih dipraktikkan secara

<sup>49</sup> Dalam Gereja Katolik, devosi didefinisikan sebagai praktek kesalehan yang memberikan ekspresi konkret terhadap kehendak untuk melayani dan menyembah Tuhan dengan mengarahkannya kepada beberapa obyek tertentu seperti misteri, pribadi, sifat ilahi atau bahkan kepada sejumlah realitas ciptaan yang berhubungan erat dengan Allah. Untuk informasi lebih lanjut, lihat P.F. Mulhern, s.v. 'Religious Devotion', *New Catholic Encyclopaedia* 4, 832. Lalu devosi Katolik dapat dibedakan atas tiga tingkat, yakni, devosi kepada Allah yang disebut *latria*, devosi kepada pribadi-pribadi suci seperti para malaikat dan para kudus yang disebut *dulia* dan devosi khusus kepada Maria Bunda Allah yang disebut *hyperdulia*. Selain pembagian ini, devosi Katolik juga dapat dibedakan atas: devosi *prototype* dan devosi *ectype* dan devosi *obyek material* dan devosi *obyek formal*. Devosi *prototype* dimengerti sebagai asal dan pemilik prerogative dari semua devosi. Devosi *prototype* dalam arti teknis ini selalu merupakan seorang pribadi entah Allah or orang kudus yang dekat dengan Allah. Devosi *Prototype* tidak pernah mempunyai obyek atau materi. Devosi *prototype* bersifat absolut (*cultus absolutus*). Devosi absolut dibagi lagi atas *absolute latria* and *absolute dulia*. *Absolute latria* adalah selalu Allah sendiri atau Yesus Kristus. Contoh *absolute dulia* adalah Perawan Mary dan semua orang kudus. Sebuah disebut *ectype* kalau ia mengenai sebuah obyek dan bukan mengenai seorang pribadi. Karakter utama dari devosi *ectype* adalah relatif (*cultus relativus*). Devosi relatif dapat dibagi lagi ke dalam *relative latria* dan *relative dulia*. Sebuah contoh dari *relative latria* adalah devosi yang ditujukan kepada gambar Yesus atau gambar dari Allah Tritunggal. Contoh devosi *relative dulia* adalah devosi yang diarahkan kepada reliqui atau gambar orang kudus. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Pohle-Preuss, *Christology: A Dogmatic Treatise On The Incarnation*, St. Louis: B. Herder Book Co. 1922, 278-279.

<sup>50</sup> Tempat dari para leluhur yang dihormati jatuh di bawah devosi *absolute dulia*, di mana pelbagai macam kebiasaan penghormatan terhadap tablets (untuk suku bangsa Cina), topeng - masks, tulang belulang dari orang meninggal jatuh di bahwa devosi *relative dulia*. Dengan demikian, orang-orang Kristen seharusnya dengan mudah melihat apa yang merupakan unsure esensial dan apa yang bukan unsure esensial dalam kultus penghormatan kepada leluhur.

<sup>51</sup> Bagaimana persis Perayaan Ekaristi yang mengintegrasikan peringatan leluhur dari umat setempat dibuat seharusnya menjadi tugas dari para liturgist. Tapi saya bisa katakan bahwa dalam Perayaan Misa yang dipersembahkan untuk menghormati para leluhur umat setempat, ada beberapa kesempatan di mana para leluhur dapat disapa secara khusus: pada awal perayaan entah oleh imam selebran atau oleh tokoh umat lokal, dalam doa pembukaan, dalam doa umat, dalam doa persembahan, dalam prefasi, dalam Doa Syukur Agung dan dalam homili. Pada misa sulung penulis setelah ditahbiskan imam, misalnya, prosesi imam selebran dan konselebran serta tokoh-tokoh umat dimulai di

populer. KPKL disatukan dengan perayaan resmi Gereja seperti dalam Perayaan Misa dan Ibadat Harian. Pesta Segala Orang Kudus dan Peringatan Semua Jiwa di Api Penyucian mesti juga meliputi KPKL bagi Gereja-gereja lokal tertentu. Kemungkinan lain yang bisa ditempuh adalah bahwa Gereja lokal di Asia dan Afrika diberi kebebasan untuk memilih satu hari khusus yang diabdikan kepada leluhur dan merayakannya secara formal oleh semua umat Kristen Katolik dalam Gereja lokal bersangkutan. Pesta Tahun Baru *Imlek* khusus bagi orang Cina, pesta syukur panen, inisiasi perkawinan, pemberian nama dari anak-anak – pembaptisan, penguburan, masa perkabung, dan hari ulang tahun kematian anggota keluarga mesti diberi perhatian khusus. Pada perayaan-perayaan khusus, umat mesti diberi waktu dan tempat dalam Perayaan Ekaristi untuk menyapa leluhur mereka dalam doa-doa berbahasa tradisional.

#### *b) KPKKL Yang Tidak Formal (Informal Christian Ancestral Devotion)*

KPKKL bersifat tak resmi, ketika ia dipraktikkan hanya dalam ruang lingkup keluarga dan tidak disatukan dengan Liturgi Resmi Gereja. Orang mempraktikkannya secara bebas, dan tidak harus terikat dengan kalender liturgi, asalkan tidak bertentangan dengan iman Katolik. Umat Katolik juga mesti bebas untuk mempraktikkan KPKL dalam bentuknya yang asli,<sup>52</sup> dan berdoa kepada leluhur persis seperti mereka berdoa kepada para kudus, dengan tetap ingat bahwa para leluhur hanya merupakan pengantara antara Tuhan dan anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Devosi Kristen kepada para leluhur bersifat spontan. Secara tradisional, KPKL diharapkan untuk selalu dibuat di kampung asal dari orang yang mempraktikkannya, di tanah suci di mana jasad para leluhur dikuburkan. Tetapi karena perubahan zaman dan budaya – migrasi – orang bekerja jauh dari kampung atau kota asal – devosi Kristen kepada leluhur seharusnya dapat dibuat secara fleksibel di mana saja dan kapan saja<sup>53</sup> yang didasarkan pada kebutuhan dan situasi hidup mereka.

Sejumlah orang berpendapat bahwa dewasa ini tidak semua orang Afrika dan Asia mempraktikkan KPKL.<sup>54</sup> Sementara yang lain lagi berpendapat bahwa system kepercayaan orang Afrika kepada roh leluhur tidak seragam, termasuk di dalam sebuah suku yang sama sekalipun.<sup>55</sup> Yang lain lagi khawatir akan generasi muda zaman ini yang cenderung menjauhkan dirinya dari nilai-nilai budaya dan agama tradisional.<sup>56</sup> Sementara Zampi Phiri khawatir soal KPKL yang mulai mati karena pengaruh kapitalisme modern, orang merantau jauh dari tanah leluhur mereka, dan tidak pernah berpartisipasi dalam pesta-pesta penghormatan kepada leluhur di tanah asal klen mereka.<sup>57</sup>

Fenomena yang digambarkan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di Afrika tapi juga di dalam suku-suku lain di Asia dan Melanesia, termasuk di antara suku-suku Flores. Hal ini seharusnya tidak perlu dilihat sebagai sesuatu yang luar biasa karena sejumlah alasan.

---

rumah adapt *gendang* (the ancestral hall). Perayaan misa di mulai di rumah adat *gendang* dengan memanggil, menyapa dan mengundang roh-roh para leluhur yang sudah meninggal untuk berpartisipasi dengan komunitas orang hidup dalam kegembiraan perayaan misa syukur tahbisan imam, sambil memuji dan memuliakan Allah atas rahmat imamat yang diberikan kepada penulis – yang adalah cucu dan cece mereka dan memohon bantuan doa, perlindungan dan bimbingan mereka.

<sup>52</sup> Para leluhur, misalnya, dihormati dengan memberi mereka sesajian makanan, minuman etc sebagai simbol doa atau sebagai tanda cinta dan hormat.

<sup>53</sup> Pada bulan Juli 2005, penulis kebetulan berbicara dengan saudari sulungnya, Emilia, melalui telpon dari Madrid ke Labuan Bajo, Flores. Emilia dan suaminya mengajarkan fak Agama Kristen Katolik untuk anak-anak-anak mulai dari anak SD, SMP dan SMA di Bari, Kecamatan Macang Pacar, Manggarai Barat, Flores. Putra mereka yang sulung sedang bersiap-siap untuk tinggalkan rumah untuk pertama kali dan berangkat kuliah di Jakarta. Menurut kebiasaan, mereka seharusnya pergi ke kampung asal dari pihak suami untuk memohon bantuan pengantaraan doa dan perlindungan para leluhur di rumah adat (the ancestral shrine) dan di pekuburan leluhur. Tapi karena jarak yang jauh antara tempat kerja mereka dan kampung asal sang suami serta kesulitan transportasi, mereka tidak dapat melakukannya. Maka Emilia, tanya penulis kalau-kalau mereka bisa mengundang saja roh-roh para leluhur ke rumah tempat perantaraan mereka dan mengadakan ritus penghormatan kepada leluhur di sana. Dengan tegas penulis mengatakan ya. Hal itu seharusnya tidak merupakan masalah karena para leluhur adalah makhluk-makhluk roh. Seperti Allah, malaikat dan orang kuduss, mereka tidak dapat dibatasi oleh ruang dan waktu. Mereka dapat disalami dan dimintakan doanya kapan saja dan di mana saja jauh dari rumah adat dan dari kuburan mereka. Kalau orang tidak lagi tahu bagaimana melakukan upacara penghormatan kepada leluhur dalam bentuk asli dan tradisional, penghormatan kepada mereka dapat dibuat dalam bentuk doa Kristiani dan salah satu bagian dari doa itu dapat dimasukkan sapaan, permohonan doa, bimbingan dan perlindungan dari para leluhur. Poin yang mau disampaikan di sini adalah bahwa bentuk penghormatan kepada leluhur seharusnya fleksibel dan terbuka untuk setiap perubahan.

<sup>54</sup> Bdk. Fergus J. King, 'Angels and Ancestors: A Basis for Christology?', *Mission Studies* 11/1 (1994), 11.

<sup>55</sup> Bdk. Charles Nyamiti, 'Ancestral Veneration in Africa', website of *African World*, <http://www.afrikaworld.net/afrel/nyamiti.html>.

<sup>56</sup> Bdk. Stinton, 112.

<sup>57</sup> Phiri, 4.



*Pertama*, keanekaan pengungkapan iman merupakan sesuatu yang biasa dalam setiap agama. Umat Hindu di Bali mempraktekkan tradisi religius yang tidak dipraktekkan oleh umat Hindu di India. Sikap-sikap religius umat Katolik di Portugal dan Spanyol terhadap beberapa orang kudus, misalnya kepada St. Antonius St. Yokobus Rasul, berbeda dengan umat Katolik di Filipina dan di Mesiko; dan kita seharusnya tidak boleh berusaha menyeragamkannya karena hal itu sama dengan memiskinkan ekspresi kehidupan iman.

*Kedua*, tidak semua orang Afrika dan Asia mempraktekkan KPKL? Fenomena ini juga seharusnya tidak perlu dilihat sebagai sesuatu yang mengejutkan. Dalam tradisi agama-agama monoteistik yang memberi ruang kepada apa yang disebut peran kepengantaraan dari *spiritual beings* (malaikat, orang kudus, leluhur) antara Tuhan dan manusia, kultus penghormatan kepada malaikat, orang kudus dan leluhur hanya berada pada level sekunder. Ia bersifat relatif. Mohon pengantaraan para malaikat, orang kudus dan leluhur bukan merupakan suatu keharusan. Dalam kebaktian, orang tetap bebas untuk mendekati Allah secara langsung tanpa harus melibatkan pengantara surgawi. Di dalam Gereja Katolik, umat Katolik tidak diwajibkan menghormati semua orang kudus yang telah diakui secara resmi oleh Gereja lewat kanonisasi atau beatifikasi tapi hanya sejumlah orang kudus yang penting; sedangkan penghormatan terhadap orang-orang kudus lainnya dipercayakan kepada Gereja-gereja lokal, kepada bangsa-bangsa tertentu,<sup>58</sup> atau kepada kongregasi religius.<sup>59</sup> KPKL juga seharusnya demikian. Penghormatan kepada mereka bersifat relatif. Di samping dapat mendekati Allah melalui pengantaraan para leluhur, orang tetap bisa mendekati Allah secara langsung seperti yang terjadi di beberapa suku Asia dan Afrika di mana KPKL tidak terlalu memainkan peranan penting.

*Ketiga*, mengenai sikap sejumlah generasi muda yang cenderung menjauhkan diri dari nilai-nilai budaya dan agama tradisional termasuk KPKL. Kebudayaan dan agama, kata Mariasusai Dhavamony, berhubungan erat satu sama lain, walaupun pada saat yang sama mereka distinct satu sama lain. Agama, dalam kenyataannya, mengungkapkan dirinya lewat symbol-simbol budaya dan bahasa.<sup>60</sup> Dengan kata lain, kebudayaan merupakan wahana yang membawa pesan religius. Akan tetapi menurut hasil penelitian modern di bidang antropologi, budaya manusia ternyata selalu berubah.<sup>61</sup> Hal itu berarti bahwa budaya-budaya Afrika dan Asia tidak akan pernah bersifat tetap sebagaimana mereka tampak dulu atau sekarang ini. Kebudayaan manusia merupakan sebuah realitas yang hidup dan konsekuensinya ia akan selalu dalam proses berubah tanpa bisa dikendalikan oleh siapapun. Kita hanya berharap bahwa di dalam proses perubahan budaya itu, nilai-nilai agama manusia tetap bertahan sebagai sebuah kekuatan vital untuk hidup manusia. Jika fenomena perubahan budaya dihubungkan dengan KPKL di Afrika dan Asia, maka kita seharusnya tidak perlu terkejut melihat sejumlah generasi muda yang menjauhkan diri mereka dari praktek-praktek keagamaan tradisional karena kebudayaan sebagai wahananya telah berubah secara drastis. Dalam rangka mengantisipasi hal ini, bentuk dari KPKL mesti flexible dan diganti oleh unsur-unsur budaya modern yang cocok dengan semangat generasi muda. Generasi muda di Asia dan Afrika semestinya bebas mengungkapkan KPKL dengan gaya dan cara modern. Generasi muda, misalnya, bisa mengungkapkan KPKL dengan mempersembahkan bunga ketimbang mempersembahkan sesajian makanan dan minuman. Karena baik persembahan bunga maupun makanan, kurang lebih membawa arti yang sama – simbol cinta, doa dan hormat bagi para leluhur.

### c) KPKL Resmi dan Tak Resmi Dalam Perbandingan

Seperti dalam devosi Kristen kepada malaikat dan orang kudus, kita juga akan menjumpai sejumlah perbedaan antara KPKL yang resmi dan tak resmi. KPKL biasanya kaku dan statis jika mereka

<sup>58</sup> Misalnya, devosi kepada St. Anthonius sangat kuat di Lisbon (Portugal) dan di Padua (Italia), atau kepada St. Yakobus Rasul di Spanyol, tetapi barangkalai tidak ada devosi kepada mereka di dalam Gereja-Gereja lokal lainnya di seluruh dunia dan mereka tidak akan pernah dianjurkan oleh Gereja untuk berdevosi kepada mereka.

<sup>59</sup> Bdk. *Sacrosantum Concilium – Constitution of the Sacred Liturgy*, art. 111, in: Flannery, 152.

<sup>60</sup> Dhavamony, 178.

<sup>61</sup> Misalnya, menurut Anthropologist Herskovits, secara psikologis kebudayaan merupakan bagian yang dapat dipelajari dari kepribadian manusia dan secara sosiologis ia merupakan bagian lingkungan buatan manusia. Lihat Arij A. Roest Crolius SJ, *Theologia dell' Inculturazione*, Rome: Editrice Pontificia Università Gregoriana 1993, 19, untuk informasi lebih lanjut. Menurut anthropologists Carol R. dan Melvin Ember, kebudayaan selalu berubah karena kebudayaan terdiri dari bagian yang dapat dipelajari dari kepribadian manusia, dan kepercayaan dan kebudayaan manusia dapat ditinggalkan dan dipelajari secara baru setiap kali kebutuhan manusia berubah. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Ember Carol R. Melvin, *Cultural Anthropology*, New Jersey: Prentice Hall 1999, 321.

diintegrasikan ke dalam liturgi Gereja dalam Perayaan Misa. Mereka menjadi tidak hangat. Mereka kurang memiliki daya emosional. Dalam bentuk dan pengungkapannya tidak ada variasi banyak karena mereka harus mengikuti aturan liturgi Gereja. Misa sulung saya sesudah pentahbisan dikemas secara inkulturatif. Perayaan itu menjadi pesta gembira bagi segenap umat paroki asal saya. Sebelum doa persembahan, seorang tokoh agama asli maju dan berdiri di depan altar. Atas nama seluruh umat/suku ia mengumumkan kepada roh-roh leluhur bahwa persembahan Misa Kudus akan segera dimulai dan mengundang mereka untuk berpartisipasi ke dalamnya:

O kaliaian semua roh leluhur kami, dengarlah!  
Kalian tahu kami semua berkumpul di sini hari ini, menyanyi dan menari.  
Karena puteramu, cucu dan cecumu, Pater..... (penulis sendiri),  
telah ditahbiskan menjadi imam Tuhan.  
Ia telah dikarunia rahmat imamat surgawi.  
Karena itu, semua kalian roh leluhur kami,  
datanglah dan bergabunglah bersama kami dalam memadamkan syukur bagi Yang Mahatinggi.  
O kalian semua roh leluhur kami!  
kami pinta: bimbinglah putera dan cucumu ini ..... (penulis)  
dalam tugas pelayanannya sebagai imam.  
Temani dia ke mana saja dia pergi.  
Jangan biarkan dia bimbang hatinya dan goyah langkah-langkah kakinya.  
O kalian semua roh leluhur kami!  
Kami semua sudah menjadi Kristen dewasa ini.  
Kami mengundang kalian semua:  
Datanglah dan bergabunglah bersama kami dalam perayaan misa kudus di altar ini.<sup>62</sup>

Ketika mendengar doa tradisional ini, umat mempunyai perasaan bermacam-macam. Sebagian merasa terangkat oleh karena undangan akan roh-roh leluhur ke dalam sebuah perayaan Katolik – Misa Kudus. Tapi sebagian yang lain kecewa karena doa itu tidak mempunyai daya yang kuat seperti yang dibuat di luar Misa Kudus. Yaitu, pemimpin agama asli, atas seluruh komunitasnya, menyapa para leluhur, sambil memegang sesajian di tangan. Selain itu, dalam KPKL yang asli, seorang tokoh agama yang memimpin KPKL merupakan semacam imam. Dia merupakan pemimpin dari komunitas religius dan berperan sebagai medium antara keluarga di dunia dan para leluhur. Dialah yang berbicara kepada leluhur atas nama semua anggota keluarga lainnya. Hal ini tidak nampak jelas ketika KPKL diintegrasikan ke dalam Perayaan Misa.

Kalaupun pemimpin komunitas tradisional diberi waktu dan tempat untuk membawakan doa kepada leluhur dalam bahasa tradisional yang sakral, ia tetap terkesan janggal. Doa-doa tidak spontan karena mereka harus dipersiapkan dan mengikuti tatacara liturgi Gereja dengan teliti. Salah satu keluhan yang cukup sering mengenai liturgi inkulturasi adalah bahwa ritus-ritus agama tradisional sering dikebiri dan disederhanakan sekian rupa setelah diintegrasikan ke dalam liturgi Gereja. Mereka dipangkas terlalu banyak sampai mereka kehilangan kekayaannya dalam ekspresi. Dengan kata lain, mereka menjadi kaku dan tidak hangat. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan leluhur dan cara pengungkapannya tidak menyentuh aspek emotional dari pribadi manusia.<sup>63</sup> Karena kesulitan ini, orang

<sup>62</sup> Doa ini dibawakan di Rego, paroki asal penulis di Manggarai Barat pada tgl 25 September 1995 oleh seorang tokoh umat dalam Misa Syukur setelah ditahbiskan imam. Doa asli dibawakan dalam bahasa daerah Manggarai, Flores Barat.

<sup>63</sup> Sebagai contoh kita ambil ritus *Kong-tiek* dari suku Ch'nan di Taiwan, sebuah upacara yang diadakan untuk menolong jiwa orang barusan meninggal yang sedang dihukum di alam baka karena dosa-dosa yang dibuatnya selama hidup di dunia. Dalam bentuknya yang asli, ritus *Kong-tiek* dibuat oleh seorang Imam Taoist pada sebuah tempat terbuka dan dihadiri oleh semua warga kampung. Orang Ch'nan percaya bahwa perjalanan ke alam baka sangat panjang dan sulit. Jiwa dari orang yang barusan meninggal mesti melewati sebuah jembatan yang dikelilingi oleh raksasa-raksasa yang ganas dan selalu siap menangkap jiwa orang meninggal yang sedang lewat di situ. Orang Ch'nan juga percaya bahwa di alam baka ada *Tho-te-kong* – dewa bumi – yang senantiasa bersedia untuk menemani jiwa orang meninggal dalam perjalanannya ke alam baka dan melindungi dia dari raksasa-raksasa yang berbahaya.. Akan tetapi *Tho-te-kong* mesti dibayar dengan doa-doa dan uang persembahan dari anggota keluarga yang masih hidup di dunia. Semua gambaran dunia alam baka ini didramatisasikan dalam sebuah upacara *Kong-tiek* dan diyakini orang Chin'an upacara ini dapat melindungi jiwa orang meninggal dari bahaya dalam perjalanannya ke alam baka dan menolong dia untuk tiba di sana dengan selamat. Untuk informasi lebih lanjut, lihat Ahern, 221-226. Ide dari ritus *Kong-tiek* sangat cocok dengan kepercayaan Gereja Katolik akan penyucian jiwa sesudah kematian badan. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana Gereja menginkorporasi upacara *Kong-tiek* ke dalam upacara-upacara liturginya?. Jika Gereja Katolik Roma, misalnya, memutuskan untuk mengambil alih dan menggantikan seluruh ritus *Kong-tiek* yang begitu dramatis dengan hanya membawakan sepele doa atau dengan hanya mempersembahkan sebuah Misa bagi jiwa orang yang barusan meninggal, maka itu akan

Kristen Katolik seharusnya tetap bebas melakukan ritus KPKL secara tak resmi tanpa harus mengintegrasikannya ke dalam liturgi Gereja, tapi pada saat yang sama ia tetap memiliki karakter Kristen.

## 6. BENTUK-BENTUK EKSTERIOR DARI KULTUS PENGHORMATAN KEPADA LELUHUR

Seperti devosi Katolik kepada orang kudus, KPKL mempunyai sekurang-kurangnya 3 pengungkapan external utama: *doa-doa* untuk meminta bantuan pengantaraan dari leluhur; *menyimpan gambar mereka*, tablets (khususnya untuk orang Cina) atau topeng dan tulang-belulang para leluhur, dan *ziarah*.

### a) Doa bersama dan melalui para leluhur

Dalam KPKL, doa merupakan ekspresi kelihatan yang paling dominan di mana umat Kristen di Asia dan Afrika berdoa mohon bantuan kepengantaraan para leluhur yang diyakini telah berada bersama Kristus di surga. Orang Kristen Asia dan Afrika minta leluhur untuk mendoakan mereka yang masih berziarah di dunia. Kalau KPKL diintegrasikan dalam Misa Kudus, para leluhur seharusnya dimasukkan dalam barisan para kudus dan, jika mungkin, nama mereka disebutkan secara eksplisit. Jika sisipan para leluhur dimasukkan ke dalam DSA, maka satu bagian dari Doa Syukur Agung I (Roman Canon), misalnya, akan menjadi sebagai berikut:

Dalam persatuan dengan seluruh Gereja kami mengenang dan menghormati Santa Perawan Maria, yang tetap perawaan mulia, Bunda Yesus Kristus Tuhan dan Allah kami Kami mengenang dan menghormati Santu Yoseph, suaminya, serta para rasul dan martirMu yang bahagia, Petrus dan Paulus, Andreas(...) dan semua orang kudus, *dan juga leluhur kami yang melalui mereka Engkau telah mendirikan keluarga dan suku kami, Engkau telah memberi kami hidup, tanah untuk sawah dan ladang, dan semua saja yang kami butuhkan untuk menopang hidup kami di kampung ini (...)* Atas semoga oleh jasa dan doa mereka kami dapat memperoleh pertolongan dan perlindunganMu selalu.<sup>64</sup>

Kemungkinan lain adalah mengundang para leluhur untuk berdoa kepada Allah bersama anggota umat beriman yang masih berziarah di dunia dalam Perayaan Misa. Jika sisipan para leluhur dimasukkan ke dalam DSA, maka satu bagian dari Prefasi untuk Doa Syukur Agung IV akan menjadi sebagai berikut:

Di hadiratMu para malaikat yang tak terbilang jumlahnya berdiri di hadapanMu untuk melaksanakan kehendakMu. Mereka memandang kemuliaanMu dan memuji Engkau siang dan malam. Bersama mereka *dan bersama para leluhur kami yang telah pergi mendahului kami, yang melalui mereka Engkau telah memberikan kami panen yang melimpah, ternak, unggas dan ikan di laut*, dan atas nama segala ciptaan di bawah langit kami pun melambungkan pujian bagi namaMu dan dengan sukacita berseru: Kudus, Kudus, Kuduslah Tuhan, Allah segala kuasa. Surga dan bumi penuh kemuliaanMu. Terpujilah Engkau di surga. Terbekatilah yang datang dalam nama Tuhan. Terpujilah Engkau di surga.<sup>65</sup>

Gereja Katolik percaya bahwa para kudus – setelah diterima ke dalam rumah surgawi dan berada bersama Kristus, melalui Dia, dalam Dia dan bersama Dia – tidak berhenti memohon kuarnya Allah bagi Gereja militan.<sup>66</sup> Hal ini seharusnya juga meliputi para leluhur yang diyakini telah berada bersama Allah di surga. Seperti para kudus, leluhur yang telah berjaya di surga bersama Kristus juga tetap berdoa kepada Allah bagi anggota keluarga mereka yang masih mengembara di dunia. Apa yang orang-orang yang masih hidup di dunia perlu buat adalah meminta leluhur untuk mendoakan mereka pada Allah.

---

menjadi sebuah penyederhanaan yang mengerikan terhadap ritus *Kong-tiek* orang Ch'inan yang sangat kaya dalam imajinasi dan sangat populer di hati orang-orang Ch'inan.

<sup>64</sup> Bdk. 'Doa Syukur Agung I', *Vatican II Weekday Missal*. Bagian dalam huruf miring adalah sebuah insert yang ditujukan kepada Allah sambil memohon leluhur umat setempat untuk mendoakan anak cucu keturunan mereka yang sedang mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi.

<sup>65</sup> Bdk. 'Prefasi Doa Syukur Agung IV', *Vatican II Weekday Missal*, 916. Bagian yang huruf miring adalah sebuah sisipan yang ditujukan kepada Allah yang menyatakan bahwa kaum beriman di bumi mau memuji dan memuliakan Allah tidak hanya bersama para malaikat dan orang kudus Kristen tapi juga bersama roh-roh leluhur suku mereka yang diyakini telah berada bersama Kristus di surga.

<sup>66</sup> Bdk. *Lumen Gentium*, art. 49, in: Flannery, 75.

### b) *Gambar-gambar, Tablet dan Topeng (Pictures, Tablets, Relics, and Masks)*

Devosi kepada orang kudus dalam Gereja Katolik kerap diungkapkan melalui penghormatan akan gambar mereka seperti ikon, patung dan relikwi. Ikon dan gambar-gambar mereka menghiasi gedung-gedung gereja. Gambar-gambar ini menolong umat Kristen menghubungkan diri mereka dengan orang kudus yang telah meraja bersama Kristus di surga. Sejalan dengan praktek-praktek religius Kristen, penghormatan gambar, tablet (bagi orang Cina) dan topeng dari leluhur, seperti yang telah dipraktekkan dalam agama-agama tradisional di Asia dan Afrika, merupakan praktek yang benar sejauh mereka berperan sebagai simbol kehadiran para leluhur. Topeng-topeng mereka, seperti dianjurkan Leo Brouwer,<sup>67</sup> dapat menghiasi gedung-gedung gereja untuk mengingatkan umat beriman bahwa para leluhur mereka telah berada bersama Kristus di surga dan, seperti orang kudus Kristen lainnya, mereka dapat membantu anggota keluarga yang masih mengembara di dunia hanya dalam dan melalui Kristus.

Saya yakin bahwa bagi orang Asia dan Afrika, secara psikologis mereka merasa lebih dekat dengan leluhur mereka dan lebih senang berdoa kepada Allah melalui perantaraan para leluhur mereka sendiri daripada melalui para martir Kristen kendatipun mereka tahu baik akan sejarah kepahlawanan iman mereka. Bagi sejumlah suku di Asia dan Afrika, para leluhur mereka juga telah memperlihatkan hidup penuh kepahlawanan, antar lain, dengan mewariskan mereka kehidupan dan segala yang mereka perlu dalam hidup. Bagi suku-suku bangsa di Asia dan Afrika, para leluhur adalah orang kudus dan relikwi mereka – topeng, tulang-belulang dan tablet – sangat mulia bagi mereka.

### c) *Ziarah ke tempat-tempat suci*

Bentuk eksterior dominan yang ketiga dari KPKL adalah ziarah ke tempat-tempat sakral seperti pekuburan para leluhur. Ziarah sendiri merupakan suatu fenomena umum yang dipraktekkan dalam agama-agama baik di zaman kuno maupun di zaman modern. Orang Kristen Katolik biasanya mengungkapkan cinta dan hormat mereka kepada para martir dan orang kudus lainnya dengan membuat ziarah ke tempat di mana mereka dikuburkan atau di mana mereka telah menghabiskan waktu untuk melayani Tuhan dan GerejaNya. Bagi orang Asia dan Afrika, ziarah ke tempat pekuburan para leluhur seharusnya juga menjadi bagian dari praktek KPKL.

## 7. TIGA MOTIVASI DASAR DARI KPKL

Jika KPKL dapat diterima untuk dinkorporasi ke dalam iman dan bhakti Kristen, – dan dianjurkan untuk disebut saja dengan ungkapan “Devosi Katolik Kepada Leluhur” (*Catholic Christian ancestral devotions*), maka ada sekurang-kurangnya tiga motivasi fundamental mengapa para leluhur mesti diingat dan dihormati melalui devosi khusus, yaitu cinta, imitasi model hidup dan permohonan pertolongan doa mereka.

### a) *Cinta*

Motivasi dasar pertama dari praktek KPKL adalah cinta. Anggota keluarga yang masih mengembara di dunia menghormati leluhur mereka karena cinta, dan bukan karena takut seperti beberapa suku Asia dan Afrika yakini. Gereja seharusnya menolong umatnya untuk mengetahui bahwa sekali leluhur berada bersama Kristus di surga, mereka sangat maha pengasih dan tidak mempunyai keinginan untuk mengutuk keturunan mereka. Orang Krsiten di Asia dan Afrika mencintai leluhur mereka karena para leluhur telah lebih dahulu mencintai mereka sewaktu masih hidup di dunia; dan sesudah kematian, para mereka tetap mencintai dan membimbing keturunan mereka dari surga. Mesti diakui bahwa ada sejumlah suku di Asia dan Afrika yang berkeyakinan bahwa leluhur sesewaktu datang mengutuk anggota keluarga mereka di dunia. Dalam kasus seperti ini, Gereja mesti wartakan sebaliknya. Para leluhur yang telah berada

---

<sup>67</sup> Brouwer, 53.

bersama Kristus di surga tidak jahat seperti yang manusia di dunia bayangkan. Mereka tidak kejam terhadap manusia tapi maha pengasih dan kita seharusnya kasih mereka ditanggapi dengan kasih pula.

*b) Imitasi*

Motivasi fundamental kedua dari devosi Kristen kepada leluhur adalah untuk meneladani cara hidup mereka. Memperingati dan mencintai leluhur yang telah berada di surga bersama Kristus seharusnya mendorong para praktisioner untuk meneladani cara hidup mereka yang baik sehingga mereka juga sekali waktu mencapai status leluhur dan akan berada bersama Kristus sampai keabadian. Sangat aneh rasanya bila orang begitu mengasihi leluhur mereka yang telah memperoleh hidup bersama Allah di surga, sementara pada saat yang sama mereka tidak berusaha mengikuti teladan mereka – heroisme mereka, kebijaksanaan mereka, dan teladan hidup moral

*c) Mediasi*

Motivasi dasar ketiga dari KPKL adalah keyakinan bahwa para leluhur, seperti malaikat dan para kudus, memainkan peran pengantara antara Allah dan anggota keluarga yang masih mengembara di dunia. Karena leluhur berada di surga bersama para kudus lainnya dengan Kristus sebagai kepala, mereka dapat meneruskan karunia dan berkat Allah, dan anggota keluarga yang hidup dapat meminta kepengantaraan mereka.

## 8. PENUTUP

Sejak Konsili Vatikan II Gereja Katolik memiliki sikap yang lebih positif terhadap nilai-nilai baik dan suci dalam budaya dan agama-agama lain, termasuk agama-agama tradisional. Akan tetapi, dalam hubungan dengan tradisi religius dalam bentuk KPKL, Gereja mesti melampaui sikap sekadar menunjukkan hormat dan toleransi. Gereja mesti menginkorporasi KPKL ke dalam kerangka iman Kristen dan menjadikannya sebagai bagian integral dari devosi Katolik. Jika usaha ini dibuat secara baik, maka hal-hal berikut bisa dicapai:

*Pertama*, sinkretisme aneh – dualisme agama atau kewargaannegara ganda dalam iman – yang dipraktekkan tanpa sadar oleh umat Kristen di Asia dan Afrika akan berakhir. KPKL akan dipraktekkan sebagai bagian integral dari kesalehan religius Kristen. *Kedua*, Gereja akan diperkaya oleh KPKL dan sebaliknya. Pemahaman Gereja tentang Gereja pemenang di surga, misalnya, akan diperluas sehingga meliputi para kudus dari agama-agama tradisional – para leluhur. KPKL juga akan diperkaya oleh Gereja dalam arti iman Kristen akan menyucikannya dari beberapa elemen agama-agama tradisional. Misalnya, karena kita percaya bahwa para leluhur berada bersama Kristus di surga, maka mereka mestinya tidak kejam terhadap anggota keluarga yang masih mengembara di dunia dan karena itu mereka tidak perlu ditakuti. *Terakhir*, kita yakin bahwa penginkorporasian KPKL ke dalam iman dan bhakti Kristen akan merangsang pertembuhan iman Kristen di Asia dan Afrika. Pengintegrasian ini akan menolong Gereja di Asia dan Afrika untuk berwajah universal sekaligus berwajah lokal Asia dan Afrika. \* \* \* \* \*

## KEPUSTAKAAN

- Ahern, Emily M., *The Cult of the Dead in A Chinese Village*, Stanford CA: Stanford University Press, 1973
- Balz, Hertz, 'Ancestor Worship II (In Africa)' in: Karl Müller SVD and S. Bevans SVD (eds.), *Dictionary of Mission: Theology, History, Perspective*, New York: Orbis Books, 1999
- Bockie, Simon, *Death and the Invisible Powers: The World of Kongo Belief*, Indianapolis: Indiana University Press, 1993
- Brouwer, Brouwer, 'Ancestors in Christ?', in *Catalyst, Social Pastoral Magazine for Melanesia* 3/2 (1973)
- Catechism of the Catholic Church*, Città del Vaticano: Liguori Publications, 1994.
- Chamber, Chamber-Loir and Anthony Reid, "Introduction," dalam Henri Chamber-Loir and Anthony Reid, *The Potent Dead: Ancestors, Saints and Heroes in Contemporary Indonesia*, Honolulu: University of Hawai'i Press: 2002, xvii.
- Ching, Julia, *Chinese Religions*, New York: Orbis Books, 1993
- Cooler, Richard, 'Buddhism' in: <http://www.seasite.niu.edu/crossroads/cooler/Cooler-%20Buddhism%20and%20pagan%20webpage.html> (virtual version, no page)
- Crollius, Arij A. Roest, SJ, *Theologia dell' Inculturazione*, Rome: Editrice Pontificia Università Gregoriana 1993
- Crollius, Arij A. Roest SJ and T. Nkèramihigo SJ, *What Is so New About Inculturation?*, Rome: Editrice Pontificia Università Gregoriana 1991.
- Dhavamony, Mariasusai, 'Interreligious Dialogue and Theological Method', in: *Il Metodo Teologico Oggi Fra Tradizione e Innovazione*, 3rd Interantional Forum Path 2004/1
- Donkor, Anthony Ephirim, *African Spirituality: On Becoming Ancestors*, Trenton NJ/Asmara (Eritrea): Africa World Press Inc. 1997)
- 'Dua Korban Tanah Longsor di Rongket Belum Ditemukan: Keluarga Minta Petunjuk Leluhur' (Two Victims of Landslide at Rongket Have not Been Found: Their family asked for the ancestors' help), in *Post Kupang* (January 2006).
- Fuss, Michael, 'New Age and Europe: A Challenge for Theology' in: Michael Fuss (ed.), *Rethinking New Religious Movements*, Rome: Pontifical Gregorian University, Research Centre on Cultures and Religions, 1998
- Janelli, Roger L. and Dawnhee Yim Janelli, *Ancestor Worship and Korean Society*, Stanford CA: Stanford University 1982, 82.
- Janssen, Herman, 'Dilemma Over the Departed – Ancestor Veneration: A Problem of Syncretism in Pastoral Work', in *Catalyst, Social Pastoral Magazine for Melanesia* 4/4 (1974)
- John Paul II, *Ecclesia in Asia*, art. 4, New Delhi, November 6, 1999
- John Paul II, *Ecclesia in Africa*, art. 62, Yaounde, September 14, 1995.
- Karenga, Maulana, 'Ancestor Veneration' on his website <http://www.senymenu.org/ancestors.htm#faq> (virtual version, no page)
- King, Fergus J. King, 'Angels and Ancestors: A Basis for Christology?', *Mission Studies* 11/1 (1994)
- Küng, Hans – Julia Ching, *Christianity and Chinese Religions*, New York: Doubleday Dell Publishing Groups Inc., 1988
- Lawlor, F.X., 'Communion of Saints', in *New Catholic Encyclopaedia*, Volume 4, New York: McGraw-Hill Book Company, 1967.
- Leo XIII, *Mirae Caritatis*, art. 12, Rome, May 20, 1902.
- Melvin, Ember Carol R, *Cultural Anthropology*, New Jersey: Prentice Hall 1999
- Nostra Aetate*, in Austin Flannery OP (ed.), *The Basics Sixteen Documents: Vatican Council II*, Dublin: Dominican Publications, 1996
- Nyamiti, Dr. Charles Nyamiti, 'African Ancestral Veneration and Its Relevance to the African Churches', in *CUEA: African Christian Studies* 9/3 (1993)
- Nyamiti, Charles, 'Ancestral Veneration in Africa', website of *African World*, <http://www.afrikaworld.net/afrel/nyamiti.html>.
- Miranda, Mario de Franca, *Inculturazione della Fede: Un Approccio Teologico*, Brescia: Editrice Queriniana, 2002
- Paton, Lewis Bayles Paton, *Spiritism and the Cult of the Dead in Antiquity*, New York: The McMillan Company, 1921
- 'Patung Maria Kembali Dibangun' (The Statue of the Virgin Mary Is Being Rebuilt), in *Post Kupang* (February 2006).
- Phiri, Zampi, SJ, 'African Ancestral Veneration: Chewa Belief in Ancestors', in *JCTR Bulletin* 56 (2003), <http://www.jctr.org.zm/bulletins/bull56arti.htm>.
- Pohle-Preuss, *Christology: A Dogmatic Treatise On The Incarnation*, St. Louis: B. Herder Book Co., 1922
- Vallet, Odon, *Piccolo Lessico delle Idee False sulle Religioni*, Milano: Paoline Editoriale Libri, 2002
- Sacrosantum Concilium – Constitution of the Sacred Liturgy*, art. 111, in: Flannery (ed.), *The Basics Sixteen Documents: Vatican Council II*, Dublin: Dominican Publications, 1996
- Stinton, Diana B., *Jesus of Africa: Voices of Contemporary African Christology*, New York, Maryknoll: Orbis Books, 2004
- Sub voce 'Ancestor' *Encarta World Dictionary* 2001, <http://encarta.msn.com/dictionary/18/61585462/ancestor.html> (virtual version, no page).
- 'The Communion of Saints', in *Catholic Encyclopaedia*, <http://www.newadvent.org/cathen/04171a.htm> (virtual version, no page).
- 'Toa Kaba, Korban pada Pesta Intan Seminari Mataloko' (The Sacrifice of Toa Kaba at the 75<sup>th</sup> Anniversary of Minor Seminary of St. John Berchmans in Mataloko), Flores, in *Post Kupang* (September 2004).
- Zoungrana, Cardinal Paul, "Opening Address to SECAM 4th Plenary Assembly, Rome, 1975" in Chidi Denis Isizoh (ed.), *The Attitude of the Catholic Church Toward African Traditional Religion and Culture: 100 Excerpts from the Magisterial and Other Important Church Documents*, Lagos/Rome: Ceedee Publications, 1998

\*\*\*\*\*